

## 4. ANALISIS DATA

### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 4.1.1 PT. Jawapos Media Televisi



**Gambar 4.1 Logo JTV**

PT. Jawapos Media Televisi atau lebih dikenal dengan JTV mulai mengudara sejak 8 November 2001. JTV sendiri merupakan anak perusahaan Jawapos Group. Dengan slogannya yaitu lokal, nakal dan massal, JTV ingin menjadi media informasi audio visual bagi masyarakat Jawa Timur. JTV juga berharap dengan keberadaannya, masyarakat Jawa Timur mempunyai wadah untuk menyalurkan potensi kedaerahan yang dimiliki. Untuk mewujudkan keinginannya sebagai stasiun televisi yang “*Satus Persen Jawa Timur*” maka program-program JTV pun 90% berisi program berkonten lokal dan banyak melibatkan masyarakat, baik melalui program-program interaktif ataupun melalui pengadaan program-program *off air*. Dalam menjalankan operasionalnya, JTV mempunyai seorang direktur utama yang membawahi lima divisi, yaitu divisi *marketing*, pemberitaan, program dan produksi, teknik, dan divisi administrasi (Jawapos Media Televisi, 2006).

#### 4.1.2 *Movie Mania* Suroboyoan

*Movie Mania* Suroboyoan merupakan tayangan film lepas Hollywood yang *didubbing* menggunakan Bahasa Suroboyoan. Program ini mulai ditayangkan sejak bulan Mei tahun 2005. Namun, seiring berjalannya waktu, *Movie Mania* Suroboyoan mengalami pasang surut dan perubahan di sana-

sini. Awalnya, *Movie Mania* Suroboyoan ini bernama Film Suroboyoan yang menayangkan film serial maupun film lepas. Setelah sempat berjalan dengan tayangan dua film serial (*Swordsman* dan *Love Talks*) dan 10 film Hollywood, Film Suroboyoan berhenti ditayangkan. Pada awal 2007, JTV berniat untuk menggebrak kembali dengan tayangan serupa, namun diadakan pembaharuan nama program dan jenis film yang ditayangkan. Program film yang di *dubbing* ini disebut dengan *Movie Mania* Suroboyoan dan hanya menayangkan film lepas (tidak ada lagi film serial). Untuk memfasilitasi produksi film-film *dubbing* ini, JTV merekrut 45 orang untuk menjadi *dubber* dan mempersiapkan sebuah studio khusus untuk pelaksanaan proses *dubbing*.



**Gambar 4.2 Logo *Movie Mania* Suroboyoan**

Penggunaan *dubbing* sebagai alternatif proses penerjemahan film televisi sudah lama dikenal di Indonesia. Namun, selama ini, *dubbing* yang dilakukan adalah *dubbing* untuk menerjemahkan bahasa asing menjadi Bahasa Indonesia. *Movie Mania* Suroboyoan merupakan sebuah tayangan yang mempelopori *dubbing* bahasa daerah, yaitu Bahasa Suroboyoan. Ada dua alasan yang melatarbelakangi *dubbing* Bahasa Suroboyoan ini. Yang pertama, melalui *dubbing* Bahasa Suroboyoan ini, JTV berharap agar *audience*, khususnya masyarakat Surabaya (yang menjadi *target audience* utama dari *Movie Mania* Suroboyoan) dapat memahami dan menikmati *Movie Mania* Suroboyoan tanpa dibebani kewajiban untuk membaca teks. Dengan *dubbing*, tanpa membaca teks pun masyarakat dapat dengan mudah memahami jalan cerita karena disajikan dalam bahasa yang akrab. Selain itu, melalui *dubbing* Bahasa Suroboyoan, JTV juga ingin melestarikan Bahasa Suroboyoan yang

kini dinilai mulai tergusur oleh “bahasa sinetron” yang *nota bene* adalah Bahasa Betawi. JTV berharap dengan adanya *dubbing* Bahasa Suroboyoan, masyarakat ingat kembali bahwa mereka pun mempunyai bahasa sendiri yang harus dilestarikan (*personal interview*, 5 Februari 2007). Berikut ini adalah contoh terjemahan (*dubbing*) yang dilakukan dalam film serial *Love Talks*,

Pemeran utama wanita tampak tidur dengan pulas. Sementara, sahabat prianya dengan gemas mencoba membangunkan wanita itu.

"Hoi, tangio koen. Wis telat iki. Cepetan, iki jange ono acara iki (Hai, bangun. Ini sudah terlambat. Cepat, ini mau ada acara)," kata pria berambut merah itu.

Karena bangun dengan tergesa-gesa, *handphone* si wanita itu ketinggalan. Di tengah jalan, dia pinjam HP milik seorang jejaka.

"Nyilih *handphone*-mu disik," katanya.

Si pria yang terbangong hanya bisa bilang, "Hei, balekno *handphone*-ku," teriaknya.

Beberapa contoh gambar dari film-film yang ditayangkan oleh *Movie Mania* Suroboyoan dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini. Gambar-gambar di bawah ini dicuplik dari beberapa judul film, seperti *Strike of The Panther* dan *The Bees*.



**Gambar 4.3** Contoh Cuplikan *Movie Mania* Suroboyoan

Dalam memproduksi *Movie Mania Suroboyoan*, JTV masih bekerja sama dengan Incofo *Production House* di Jakarta. Walaupun JTV sudah memutuskan untuk melakukan *dubbing* secara *in house*, namun keinginan itu belum dapat terpenuhi seluruhnya karena pihak SCN (*Surya Citra Network*), yaitu pihak yang menyediakan film-film lepas masih tetap mengirimkan film-film yang akan di *dubbing* ke Incofo *Production House*, padahal pihak JTV sendiri telah menyatakan keinginannya untuk melakukan *dubbing* secara *in-house*. Sebagai bentuk keseriusan JTV untuk memproduksi sendiri *Movie Mania Suroboyoan*, JTV membentuk divisi *Dubbing* dan pada bulan November-Desember 2006, JTV membuka kesempatan untuk menjadi *dubber*. Setelah melewati seleksi ketat, 45 orang diterima dan di *training* untuk menjadi *dubber*. Selama proses *training* berlangsung, JTV juga mulai mencoba untuk melakukan *dubbing in-house* menggunakan film-film lepas yang dimiliki JTV sendiri (bukan dari SCN). Beberapa judul film Hollywood yang telah di *dubbing* oleh JTV sendiri antara lain, *Strike of The Panther*, *Future Past*, *Stolen Youth*, *Picture of Priority*, *The Closer*, dan *The Theory of The Leisure Class*.

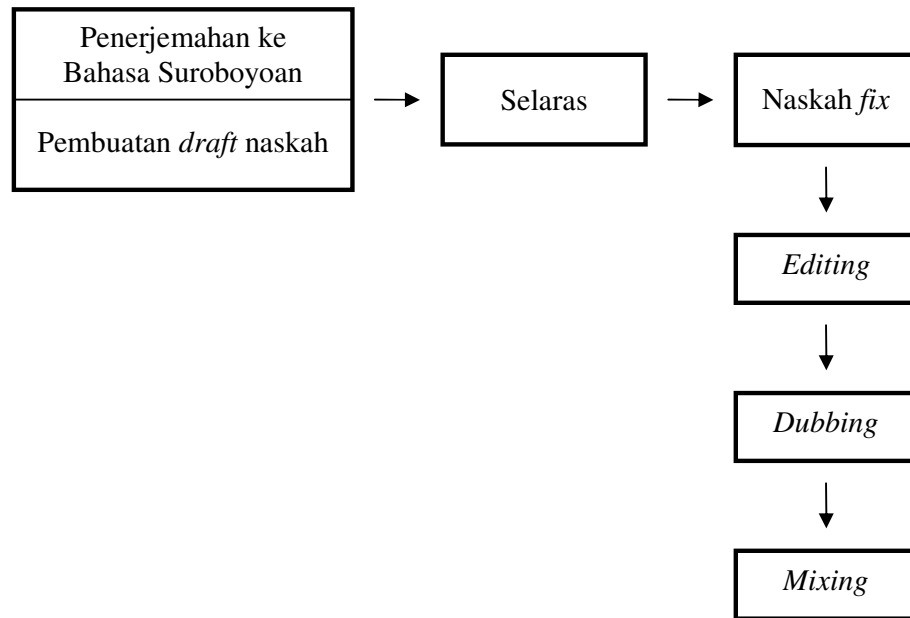
Proses *dubbing* yang dilakukan di JTV memakan waktu empat sampai dengan lima hari. Adapun proses kerjanya adalah sebagai berikut,

- a. Penerjemah dan Produser menonton film yang akan di *dubbing*, sekaligus membuat *draft* naskah dalam Bahasa Suroboyoan. *Draft* naskah berupa Bahasa Suroboyoan yang langsung diterjemahkan dari teks Bahasa Indonesia yang ada dalam film. Bahasa Suroboyoan dalam *draft* naskah ini benar-benar murni terjemahan dari Bahasa Indonesia dan belum mengalami perubahan untuk *lip-synchronization*, dan lain-lain.
- b. Setelah *draft* naskah siap, *dubber* dan Produser melakukan selaras. Selaras berguna untuk menyelaraskan kata-kata Bahasa Suroboyoan dengan gerak bibir (*lip-synchronization*) para aktor dan aktris di film tersebut. Jika ada ketidak sesuaian antara gerak bibir serta gerak tubuh dengan kata-kata yang diucapkan, maka produser mencatat perubahan tersebut dalam naskah. Naskah hasil selaras ini merupakan naskah yang akan digunakan dalam proses *dubbing*. Oleh karena itu, naskah ini juga

dilengkapi dengan penjedaan-penjedaan. Misalnya, seorang aktris berkata, “*Aku arep lungo nang pasar karo awakmu.*” Maka, dalam naskah akan di tulis “*Aku arep lungo nang pasar. Karo awakmu.*” Tanda titik tersebut menandakan bahwa kalimat itu harus berhenti sebentar di bagian tersebut karena di film tampak bahwa mulut sang aktris tidak bergerak. Tahap selaras ini juga bertujuan untuk melakukan perubahan kata-kata Bahasa Suroboyoan dalam *draft* naskah yang dirasakan kaku karena kurang komunikatif. Perubahan kata-kata tersebut tentunya diikuti dengan *lip-synchronization*.

- c. Sebelum proses *dubbing* dilaksanakan, ada tahap yang disebut dengan *editing*. Dalam tahap *editing* ini, editor yang bertugas akan melakukan pemotongan adegan-adegan yang dianggap mengandung unsur pornografi atau unsur-unsur lain yang dianggap tidak pantas untuk ditayangkan. Selain itu, dalam tahap *editing* ini akan ditambahkan efek-efek yang diperlukan untuk membuat film tersebut lebih menarik.
- d. Proses *dubbing* dapat dimulai setelah proses *editing* selesai dilaksanakan. *Dubbing* dilakukan oleh *dubber* dengan panduan naskah yang telah dibuat. Dalam melakukan *dubbing*, para *dubber* dituntut untuk menyesuaikan vokal atau suara mereka dengan karakter yang di”mainkan”. Jika seorang *dubber* “memainkan” karakter seorang yang sudah tua, maka *dubber* harus membuat suaranya seperti orang tua. Selain itu, *dubber* bukan hanya membaca dialog dari naskah saja, melainkan harus menyesuaikan dialog tersebut dengan emosi aktris atau aktor yang digantikan suaranya. Jika sang aktor terlihat marah, maka intonasi maupun *volume* suara *dubber* pun harus menunjukkan kemarahan.
- e. Setelah *dubbing* selesai, dilakukan *mixing* hasil film yang telah di *edit* dengan audio hasil *dubbing*.

Jika digambarkan dalam bagan, maka sistematika kerjanya adalah sebagai berikut,



**Gambar 4.4 Sistematika Kerja Divisi *Dubbing* JTV**

Sumber: Olahan peneliti

Seluruh deskripsi data mengenai *Movie Mania* Suroboyoan yang dipaparkan di atas merupakan hasil wawancara dengan produser *Movie Mania* Suroboyoan, yaitu Muhammad Abduh Abbas. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Februari 2007 di Gedung JTV lt. 5.

## 4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

### 4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan pada tiap item pertanyaan yang mewakili kedua variabel, yaitu variabel independen (*dubbing*) dan variabel dependen (minat). Hasil perhitungan *Corrected Item Total Correlations* dengan menggunakan *software SPSS 12.0 for Windows* untuk tiap pertanyaan dari variabel minat dan variabel *dubbing* dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas

Pertanyaan	<i>Corrected Item Total Correlations</i>	Keterangan
<b>Kesenangan Menonton</b>		
Frekuensi	0,523	Valid
Jumlah film yang pernah ditonton	0,498	Valid
Durasi	0,668	Valid
Rutin menonton	0,769	Valid
Menanti tayangan <i>Movie Mania</i> Suroboyoan	0,638	Valid
Menyempatkan diri untuk menonton	0,754	Valid
Selalu ingin menonton tiap episode	0,754	Valid
Tidak mengganti saluran ( <i>channel</i> )	0,797	Valid
Selalu menonton satu episode penuh	0,743	Valid
Mendapatkan kepuasan setelah menonton	0,584	Valid
Merasa akrab dengan bahasa yang digunakan	0,853	Valid
Jalan ceritanya menarik	0,713	Valid
Jam penayangan sesuai dengan keinginan	0,675	Valid
Tertarik dengan aktris atau aktor yang ditampilkan	0,696	Valid
<b>Kesadaran akan Manfaat Menonton</b>		
Merasa terhibur	0,614	Valid
Mengisi waktu luang dengan menonton	0,545	Valid
Merasa nyaman saat menonton karena tidak perlu membaca teks	0,737	Valid
Mudah memahami cerita karena merasa akrab dengan bahasa yang digunakan	0,861	Valid
Mendapat tambahan pengetahuan mengenai Bahasa Suroboyoan	0,539	Valid
Bentuk pelestarian budaya Surabaya	0,530	Valid
<b><i>Dubbing</i></b>		
Kata-kata yang digunakan sesuai dengan gerak bibir	0,751	Valid
Ketika karakter berhenti berbicara, bibirpun terlihat tidak bergerak	0,531	Valid
Menggambarkan emosi dengan jelas	0,588	Valid
Kata-kata sesuai dengan gerak tubuh	0,748	Valid
Kata-kata sesuai dengan ekspresi	0,799	Valid
Kata-kata sesuai dengan Bahasa Suroboyoan sehari-hari	0,758	Valid
<i>Logat</i> seperti <i>logat</i> Bahasa Suroboyoan	0,694	Valid
Suara yang terdengar sesuai wajah atau usia	0,649	Valid

Sumber: Olahan peneliti

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa item-item pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner dianggap valid. Hal ini terlihat dari nilai  $r_{hitung}$  tiap item yang lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5%. Nilai  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,361. Karena telah dianggap valid, maka item-item pertanyaan tersebut akan digunakan kembali untuk mengumpulkan data di lapangan.

#### 4.2.2 Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas dan mengetahui bahwa item tiap pertanyaan valid, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Reliabel atau tidaknya sebuah instrumen, dilihat dari hasil *Cronbach's Alpha*. Setelah dilakukan perhitungan, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan dianggap reliabel. Reliabilitas instrumen ini dibuktikan dengan hasil perhitungan *Cronbach's Alpha* yang menunjukkan angka 0,953. Nilai *Cronbach's Alpha* tersebut bernilai positif dan lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yang menunjukkan angka 0,361. Nilai *Cronbach's Alpha* yang positif dan lebih besar dari  $r_{tabel}$  menunjukkan bahwa jawaban responden atas tiap-tiap pertanyaan dalam item ini cukup konsisten, sehingga jawaban tersebut dapat dipercaya untuk dianalisis lebih lanjut.

#### 4.3 Profil Responden

Profil responden merupakan gambaran umum mengenai data-data demografi responden yang mencakup, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, serta pendapatan.

**Tabel 4.2 Profil Responden – Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	175	43,8
Perempuan	225	56,3
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner (diolah kembali)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi responden kebanyakan berjenis kelamin perempuan, dengan persentase sebesar 56,3%. Sedangkan responden laki-laki mempunyai persentase sebesar 43,8%. Lebih banyaknya jumlah perempuan yang menjadi responden ini didukung oleh data kependudukan yang menyatakan bahwa jumlah penduduk di Surabaya yang berjenis kelamin perempuan memang lebih banyak dari pada penduduk berjenis kelamin laki-laki.

Tabel di atas memperlihatkan secara jelas bahwa jumlah penonton *Movie Mania* Suroboyoan mayoritas adalah perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan bisa dikatakan lebih mempunyai banyak waktu luang dibandingkan laki-laki. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Hurlock (2004) bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk menikmati hiburan dengan menonton televisi di rumah. Di Indonesia, perempuan adalah kelompok masyarakat yang paling banyak tinggal di rumah. Pada pagi sampai sore atau malam hari, laki-laki banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja dan waktu-waktu tersebut televisi menjadi teman yang paling setia bagi perempuan di sela-sela kesibukan mereka. Oleh karena itu mereka lebih sering berinteraksi dengan televisi daripada laki-laki (Abar, 1998, p. 237). Walaupun, di era globalisasi ini, banyak perempuan juga yang telah bekerja, namun Hurlock (2004) berpendapat bahwa perempuan memang lebih tertarik dengan pemutaran kembali film-film terkenal dibandingkan laki-laki. Laki-laki biasanya lebih menyukai program olahraga (p. 261). Kegemaran laki-laki pada program-program olahraga dikarenakan ketertarikan mereka pada hal-hal yang berkaitan dengan permainan strategi, adu untung, dan perlombaan (Hurlock, 2004). Ketertarikan kaum laki-laki kepada program olahraga ini juga disebabkan karena keterbatasan waktu yang mereka miliki. Karena sibuk bekerja, mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk berolahraga. Akhirnya, mereka pun menunjukkan perhatiannya pada olahraga dengan menyaksikan program-program olahraga ataupun mendengarkan siaran-siaran olahraga di radio (Hurlock, 2004, p.261).

**Tabel 4.3 Profil Responden – Usia**

<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
17 – 25 tahun	204	51
26 – 34 tahun	83	20,8
35 – 43 tahun	58	14,5
44 – 52 tahun	36	9
53 – 60 tahun	19	4,8
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner (diolah kembali)

Tabel 4.3 menunjukkan usia responden. Menurut produser *Movie Mania* Suroboyoan, tidak ada *target audience* khusus yang dituju oleh *Movie Mania* Suroboyoan (*personal interview*, 5 Februari 2007). *Target audience* *Movie Mania* Suroboyoan disesuaikan dengan *target audience* JTV pada umumnya. Oleh karena itu, dilakukan penelitian terhadap responden yang mewakili seluruh usia agar mendapatkan hasil yang representatif.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat yang menjadi responden berusia 17 – 25 tahun, yaitu dengan persentase sebesar 51%. Usia terbanyak kedua adalah usia 26 – 34 tahun dengan persentase sebesar 20,8%. Responden yang berusia 35 – 43 tahun memiliki persentase 14,5%. Sedangkan yang berusia 44 – 52 tahun dan 53 – 60 tahun masing-masing memiliki persentase 9% dan 4,8%. Tidak mengherankan jika mayoritas responden berusia 17 – 25 tahun, karena menurut data kependudukan, *range* usia tersebut menduduki jumlah yang paling banyak dibandingkan usia-usia lainnya. Sedangkan penduduk Surabaya yang memasuki masa lansia (50 tahun ke atas) adalah kelompok penduduk yang jumlahnya sedikit.

**Tabel 4.4 Profil Responden – Pendidikan Terakhir**

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
SD	11	2,8
SLTP	53	13,3
SMU	227	56,8
Universitas	109	27,3
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner (diolah kembali)

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terakhir yang paling besar persentasenya adalah SMU yaitu sebesar 56,8% kemudian terbanyak kedua adalah universitas, yaitu sebesar 27,3%. Responden yang berpendidikan terakhir SLTP sebanyak 13,3% dan berpendidikan terakhir SD sebanyak 2,8%. Hasil ini relevan dengan tabel usia responden (tabel 4.3). Usia mayoritas adalah usia 17 – 25 tahun. Menurut Sarwono dalam bukunya “*Psikologi Remaja*” (2002, p.42) usia tersebut merupakan usia dimana individu menempuh pendidikan di universitas.

**Tabel 4.5 Profil Responden – Pekerjaan**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Pelajar/Mahasiswa	123	30,8
Wiraswasta	69	17,3
Karyawan	147	36,8
Ibu Rumah Tangga	48	12
Lain-lain	13	3,3
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner (diolah kembali)

**Tabel 4.6 Profil Responden - Pendapatan**

<b>Pendapatan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
< 500.000	197	49,3
500.001 – 700.000	47	11,8
700.001 – 1.000.000	67	16,8
1.000.001 – 1.500.000	49	12,3
1.500.001 – 2.000.000	18	4,5
2.000.001 – 3.000.000	6	1,5
> 3.000.000	16	4,0
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner (diolah kembali)

Dari kedua tabel di atas, yaitu tabel pekerjaan dan pendapatan, dapat dilihat bahwa mayoritas responden bermatapencapaian sebagai karyawan dengan penghasilan kurang dari Rp 500.000. Hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi responden dalam penelitian ini kebanyakan berada dalam kategori SES (*Social Economic Status*) E. Penentuan kategori SES ini didasarkan pada pembagian SES menurut *Nielsen Media Research* (“Nielsen Ubah”, Mei 2006). Untuk kategori pelajar, pendapatan yang dimaksudkan adalah uang saku yang diterimanya dari orang tua.

JTV, seperti yang tersebut dalam *Company Profile*-nya memiliki *target audience* dari seluruh lapisan masyarakat, yaitu SES A sampai SES E. Namun, yang menjadi *target audience* utama adalah golongan masyarakat SES C, D, dan E. Relevan dengan *target audience* JTV tersebut, masyarakat yang menjadi responden kebanyakan berasal dari golongan SES C, D, dan E. Dengan meneliti *target audience* utama JTV, maka hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat program-program acara.

Banyaknya penonton *Movie Mania* Suroboyoan yang berpenghasilan rendah (dibawah Rp 500.000) menyebabkan mereka lebih sering mencari hiburan bersama keluarga di rumah daripada di luar rumah. Tentunya, salah satu media yang digunakan dalam mencari hiburan adalah televisi. Hal ini

secara jelas disebutkan Hurlock (2004) bahwa menonton televisi, apalagi di malam hari, merupakan hiburan yang menjadi kegemaran. Semakin rendah penghasilan, maka semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi (p. 261).

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa karyawan merupakan kelompok pekerjaan yang paling banyak muncul, yaitu sebesar 36,8%. Dan tidak jauh berbeda dengan persentase kelompok karyawan, kelompok pelajar dan mahasiswa muncul dengan persentase terbanyak kedua, yaitu sebesar 30,8%. Banyaknya karyawan, pelajar, dan mahasiswa yang menonton *Movie Mania* Suroboyoan disebabkan jam tayang *Movie Mania* Suroboyoan yang berada pada jam-jam santai, yaitu pukul 19.30 – 21.30 WIB. Kebanyakan karyawan, pelajar, dan mahasiswa telah selesai melakukan aktivitasnya pada jam-jam tersebut. Apalagi, tayangan ini ditayangkan pada hari Minggu yang merupakan waktu keluarga. Lebih sedikitnya ibu rumah tangga yang menonton tayangan ini disebabkan jam tayang *Movie Mania* Suroboyoan yang tidak sesuai dengan waktu santai mereka. Responden yang juga merupakan seorang ibu rumah tangga menyebutkan bahwa pada saat *Movie Mania* Suroboyoan ditayangkan, ia tidak bisa menonton karena harus mempersiapkan anak-anaknya untuk tidur serta mempersiapkan segala kebutuhan anaknya untuk sekolah esok harinya.

#### **4.4 Deskripsi Data**

Deskripsi data merupakan deskripsi jawaban responden pada setiap item pertanyaan dalam kuesioner. Item-item pertanyaan dalam kuesioner dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu pertanyaan mengenai minat menonton yang dioperasionalkan menjadi kesenangan menonton dan kesadaran akan manfaat menonton. Serta pertanyaan terkait pendapat masyarakat mengenai *dubbing* Bahasa Suroboyoan yang dilakukan oleh JTV.

##### **4.4.1 Deskripsi Data untuk Minat Menonton**

Variabel minat diketahui melalui dua indikator, yaitu kesenangan menonton dan kesadaran akan manfaat menonton. Kedua indikator ini masing-

masing diwakili oleh beberapa pertanyaan. Kesenangan menonton diwakili oleh 14 pertanyaan, sedangkan kesadaran akan manfaat menonton diwakili oleh enam pertanyaan. Deskripsi jawaban dari masing-masing indikator akan dijabarkan dalam sub-bab di bawah ini.

#### 4.4.1.1 Kesenangan Menonton

Kesenangan menonton merupakan salah satu indikator dari variabel minat. Untuk mengetahui mengenai kesenangan menonton masyarakat Surabaya, maka ditanyakan 14 pertanyaan kepada responden. Secara garis besar, pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup frekuensi dan durasi menonton, jumlah film yang pernah ditonton, kerutinan, dan lain-lain.

Frekuensi jawaban dari masing-masing pertanyaan tersebut akan di deksripsikan dalam tabel-tabel. Pertanyaan pertama yang berhubungan dengan kesenangan menonton adalah frekuensi responden menonton *Movie Mania* Suroboyoan. Data jawaban dari pertanyaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini,

**Tabel 4.7 Frekuensi Menonton**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1 – 2 kali	240	60
3 – 4 kali	83	20,8
5 – 6 kali	49	12,3
7 – 8 kali	13	3,3
> 8 kali	15	3,8
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner pertanyaan awal nomor 1 (diolah kembali)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebesar 60% responden hanya pernah menonton *Movie Mania* Suroboyoan sebanyak 1 – 2 kali. Responden yang pernah menonton sebanyak 3 – 4 kali mempunyai persentase sebesar 20,8%. Frekuensi menonton 5 – 6 kali sebesar 12,3%. Untuk frekuensi menonton 7 – 8 kali dan lebih dari 8 kali masing-masing mempunyai

persentase 3,3% dan 3,8%. Frekuensi yang tertera di atas merupakan frekuensi menonton sejak *Movie Mania* Suroboyoan ditayangkan di JTV. Kebanyakan responden pernah menonton hanya 1 – 2 kali berpendapat bahwa mereka tidak tertarik dengan *Movie Mania* Suroboyoan. Rasa tidak tertarik ini disebabkan karena film yang diputar merupakan film-film lama yang tidak terlalu menarik. Apalagi, pada jam tayang yang hampir sama, Trans TV menayangkan program andalannya, yaitu Bioskop Trans TV yang jauh lebih menarik karena menayangkan film-film *Box Office*. Tidak mengherankan jika masyarakat lebih memilih untuk menonton program-program stasiun televisi nasional yang dinilai lebih menarik. Kebiasaan masyarakat menonton program-program yang dihadirkan oleh stasiun televisi swasta nasional membuat masyarakat mempunyai standar yang tinggi dalam memilih tontonan. Hal ini menyebabkan stasiun televisi lokal seperti JTV sulit menarik minat penonton daerahnya sendiri melalui *Movie Mania* Suroboyoan (“Agar Laku”, Mei 2005). Persaingan ketat ini pula yang menyebabkan televisi lokal harus berjuang keras untuk bersaing dengan televisi nasional yang sudah lebih dahulu ada (“Program Andalan”, Mei 2005).

Selain frekuensi menonton, responden juga diberi pertanyaan mengenai jumlah film yang pernah di tonton, pertanyaan ini sebenarnya hanya menjadi pertanyaan penunjang untuk memastikan berapa jumlah film yang pernah ditonton oleh responden satu episode penuh.

**Tabel 4.8 Jumlah Film yang Pernah Ditonton**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1 – 2 film	263	65,8
3 – 4 film	81	20,3
5 – 6 film	33	8,3
7 – 8 film	10	2,5
> 8 film	13	3,3
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner pertanyaan awal nomor 2 (diolah kembali)

Sebagai pertanyaan penunjang, deskripsi jawaban dari responden, seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.8, tidak jauh berbeda dengan deskripsi jawaban responden pada pertanyaan pertama (lihat tabel 4.7). Perbedaan jumlah atau persentase jawaban disebabkan karena ada responden yang frekuensi menontonnya 3 – 4 kali, namun hanya 1 – 2 kali saja responden tersebut menonton penuh satu episode. Sebanyak 65,8% responden menonton 1 – 2 film. Alasan-alasan responden menonton *Movie Mania* Suroboyoan hanya 1 – 2 kali ini tidak berbeda dengan alasan mereka pada pertanyaan pertama tentang frekuensi.

Pertanyaan berikutnya terkait kesenangan menonton adalah durasi. Melalui pertanyaan ini, ingin diketahui berapa lama waktu yang dihabiskan oleh responden untuk menonton *Movie Mania* Suroboyoan.

**Tabel 4.9 Durasi Menonton**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
0 – 20 menit	244	61,0
21 – 40 menit	83	20,8
41 – 60 menit	38	9,5
61 – 80 menit	21	5,3
> 80 menit	14	3,5
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner pertanyaan awal nomor 3 (diolah kembali)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa 61% responden hanya meluangkan waktu 0 – 20 menit untuk menonton *Movie Mania* Suroboyoan. Durasi menonton 21 – 40 menit mempunyai persentase sebesar 20,8%. Responden yang meluangkan waktu menonton 41 – 60 menit mempunyai persentase sebesar 9,5%. Dan sisanya, berdurasi 61 – 80 menit dan lebih dari 80 menit masing-masing memiliki persentase 5,3% dan 3,5%. Responden yang menghabiskan waktu 0 – 20 menit beralasan bahwa mereka tidak terlalu tertarik dengan *Movie Mania* Suroboyoan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ketidaktertarikan mereka disebabkan karena film-film yang

diputar adalah film-film lama. Selain itu, mereka berpendapat bahwa jalan ceritanya juga tidak semenarik film-film yang disajikan oleh stasiun televisi lain. Menurut para responden, hal yang paling menarik dari *Movie Mania* Suroboyoan adalah bahasa yang digunakan, yaitu Bahasa Suroboyoan. Durasi 0 – 20 menit dirasa cukup untuk sekedar menghibur diri dengan mendengarkan dialog-dialog aktor dan aktris yang disulih suara-kan dalam Bahasa Suroboyoan.

Pertanyaan berikutnya pada bagian kesenangan menonton ini menyangkut kerutinan menonton. Frekuensi jawaban dari masing-masing responden dapat dilihat dalam tabel 4.10.

**Tabel 4.10 Kerutinan Menonton *Movie Mania* Suroboyoan**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	90	22,5
Tidak setuju	152	38
Biasa	93	23,3
Setuju	59	14,8
Sangat setuju	6	1,5
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian I nomor 1 (diolah kembali)

Jawaban-jawaban yang terdapat dalam tabel di atas dikelompokkan dalam kategori sangat tidak setuju sampai sangat setuju, hal ini dikarenakan pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner diawali dengan “Setujukah Anda jika dikatakan...?”. Seperti yang dapat dilihat dalam tabel di atas, sebanyak 60,5% (akumulasi dari jawaban sangat tidak setuju dan tidak setuju) dari responden menjawab tidak setuju untuk pertanyaan pertama. Hal ini berarti responden tidak rutin menonton *Movie Mania* Suroboyoan. Sedangkan 16,3% menjawab setuju dan ini berarti sebanyak 16,3% responden mengaku rutin menonton tayangan tersebut. Persentase 16,3% yang jauh lebih kecil daripada 60,5% ini menunjukkan bahwa sedikit sekali masyarakat Surabaya yang rutin menonton tayangan ini. Tidak rutinnnya masyarakat Surabaya dalam menonton *Movie Mania* Suroboyoan ini disebabkan oleh beberapa hal yang sebagian besar telah

disebutkan sebelumnya. Misalnya, tawaran tayangan stasiun televisi lain yang lebih menarik. Selain itu, ketidakrutinan ini disebabkan pula oleh tidak adanya promo yang dilakukan JTV mengenai program *Movie Mania* Suroboyoan. Melalui bincang-bincang singkat peneliti dengan beberapa responden, responden menyebutkan bahwa JTV tidak melakukan promo sama sekali berkaitan dengan tayangan ini. Seorang responden mencontohkan, seperti Trans TV, sebelum sebuah film ditayangkan akan ada iklan atau promo yang menginformasikan judul film, sedikit cuplikan, dan jadwal tayang film tersebut. Sayangnya, JTV tidak melakukan hal tersebut sehingga masyarakat tidak mengetahui jam tayang *Movie Mania* Suroboyoan. Hal ini tentunya menyebabkan masyarakat tidak rutin menonton *Movie Mania* Suroboyoan. Tidak adanya promo mengenai *Movie Mania* Suroboyoan ini memang benar adanya. Dari wawancara pribadi peneliti melalui telepon dengan Rini (*Marketing* JTV) pada tanggal 16 April 2007, yang bersangkutan menyebutkan bahwa pihak JTV tidak mengadakan promo untuk tayangan ini. Hal tersebut disebabkan oleh keterlambatan pengiriman film-film yang akan di *dubbing* sehingga pihak JTV sendiri kadang-kadang tidak mengetahui film apa yang akan ditayangkan untuk episode berikutnya.

**Tabel 4.11 Menanti *Movie Mania* Suroboyoan**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	91	22,8
Tidak setuju	146	36,5
Biasa	77	19,3
Setuju	77	19,3
Sangat setuju	9	2,3
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner I nomor 2 (diolah kembali)

Tabel 4.11 berisi deskripsi jawaban apakah responden menanti tayangan *Movie Mania* Suroboyoan. Seperti yang dapat dilihat pada tabel, mayoritas responden, yaitu sebesar 59,3% responden menyatakan bahwa

mereka tidak menanti tayangan tersebut. Mereka beralasan bahwa *Movie Mania* Suroboyoan bukan tayangan yang menarik sehingga mereka tidak menanti. Mereka hanya menonton *Movie Mania* Suroboyoan untuk sekedar mengisi waktu luang atau mereka menonton karena “kebetulan menemukan” tayangan tersebut saat mengganti-ganti *channel* (saluran). Sedangkan responden yang menjawab setuju bahwa mereka menanti tayangan *Movie Mania* Suroboyoan adalah sebesar 21,6%. Responden yang menanti tayangan ini merupakan individu-individu yang memang sangat menyukai tayangan ini dan tidak ingin ketinggalan menonton setiap film yang ditayangkan. Kesukaan mereka dalam menonton tayangan ini disebabkan karena beberapa faktor yang akan dibahas kemudian.

Pertanyaan berikutnya pada bagian ini menanyakan apakah responden menyempatkan diri untuk menonton *Movie Mania* Suroboyoan.

**Tabel 4.12 Menyempatkan Diri Menonton  
*Movie Mania* Suroboyoan**

	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak setuju	75	18,8
Tidak setuju	150	37,5
Biasa	78	19,5
Setuju	88	22
Sangat setuju	9	2,3
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian I nomor 3 (diolah kembali)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 56,3% responden mengaku tidak menyempatkan diri untuk menonton *Movie Mania* Suroboyoan. Hal ini relevan dengan apa yang telah mereka sebutkan sebelumnya, bahwa mereka menonton *Movie Mania* Suroboyoan hanya karena kebetulan sehingga mereka tidak menyediakan waktu secara khusus untuk menonton tayangan ini. Sebesar 26,3% menyatakan bahwa mereka menanti *Movie Mania* Suroboyoan. Hal ini berarti mereka menyediakan waktu secara khusus untuk menonton

*Movie Mania* Suroboyoan karena sangat menyukai tayangan ini. Adjis, seorang responden yang ditemui di Surabaya Pusat, menyebutkan bahwa ia sangat menyukai *Movie Mania* Suroboyoan sehingga walaupun sibuk melakukan hal-hal lain, ia tetap menyempatkan diri untuk menonton *Movie Mania* Suroboyoan (*personal interview*, 4 Juli 2007).

Masih terkait dengan pertanyaan di atas, pertanyaan berikutnya menanyakan mengenai keinginan responden untuk menonton setiap episode *Movie Mania* Suroboyoan.

**Tabel 4.13 Ingin Selalu Menonton Setiap Episode *Movie Mania* Suroboyoan**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	108	27
Tidak setuju	139	34,8
Biasa	77	19,3
Setuju	66	16,5
Sangat setuju	10	2,5
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian I nomor 4 (diolah kembali)

Dapat dilihat dalam tabel 4.13 bahwa sebesar 61,8% responden menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai keinginan untuk menonton setiap episodenya. Kelompok responden ini beralasan bahwa mereka tidak mempunyai keinginan untuk menonton setiap episodenya karena *Movie Mania* Suroboyoan merupakan tayangan film lepas, bukan film serial yang perlu ditonton tiap episodenya. Menonton *Movie Mania* Suroboyoan dilakukan hanya jika mereka mempunyai waktu luang. Berbeda dengan responden yang tidak ingin menonton setiap episode *Movie Mania* Suroboyoan, sebesar 19% responden menyatakan keinginannya untuk menonton setiap episode *Movie Mania* Suroboyoan. Kelompok responden ini mempunyai kecintaan yang besar terhadap *Movie Mania* Suroboyoan dan tidak ingin ketinggalan setiap episodenya. Responden-responden yang tidak ingin ketinggalan satu episode

pun beralasan bahwa mereka ingin terus menonton karena jalan ceritanya yang menarik dan keunikan dari *Movie Mania* Suroboyoan itu sendiri, yaitu menggunakan Bahasa Suroboyoan. Suyitno, salah satu responden yang ditemui di Surabaya Timur mengatakan (*personal interview*, 3 Juli 2007),

“Yang paling menarik ya...jalan ceritanya, terus juga Bahasa Suroboyoan-nya itu, bikin lucu. *Mosok bule-bule ngomong Suroboyoan.*”

Pendapat dari Suyitno ini merupakan pendapat umum dari responden-responden yang menyukai *Movie Mania* Suroboyoan dan tidak ingin ketinggalan menonton setiap episodenya. Bagi mereka, hal yang paling menarik dari *Movie Mania* Suroboyoan adalah *dubbing* Bahasa Suroboyoan-nya.

Salah satu hal yang penting untuk mengetahui seberapa besar kesenangan seseorang pada suatu objek adalah melihat perhatiannya terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah seseorang menyenangi *Movie Mania* Suroboyoan, ditanyakan mengenai perhatiannya saat menonton *Movie Mania* Suroboyoan.

**Tabel 4.14 Tidak Mengganti Saluran (*Channel*) pada Saat *Movie Mania* Berlangsung**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	96	24
Tidak setuju	154	38,5
Biasa	39	9,8
Setuju	102	25,5
Sangat setuju	9	2,3
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian I nomor 5 (diolah kembali)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa perbandingan antara persentase responden yang sering mengganti saluran (*channel*) saat *Movie Mania*

Suroboyoan berlangsung dengan yang tidak mengganti saluran berbeda sangat jauh. Sebesar 62,5% menyatakan bahwa mereka mengganti-ganti saluran dan hanya sekitar 27,8% yang menyatakan mereka menonton tanpa mengganti saluran. Jika dibandingkan dengan pendapat Meichati (1978) yang menyebutkan bahwa perhatian yang kuat merupakan salah satu pertanda adanya minat, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Surabaya rata-rata mempunyai perhatian yang rendah terhadap *Movie Mania* Suroboyoan. Namun, perhatian yang rendah dari masyarakat Surabaya ini bukan menandakan mereka tidak berminat pada *Movie Mania* Suroboyoan. Masih ada beberapa faktor lain yang perlu diamati lagi untuk menarik suatu kesimpulan mengenai minat masyarakat Surabaya terhadap *Movie Mania* Suroboyoan.

**Tabel 4.15 Menonton Penuh Satu Episode**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	95	23,8
Tidak setuju	186	46,5
Biasa	40	10
Setuju	73	18,3
Sangat setuju	6	1,5
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner I nomor 6 (diolah kembali)

Tabel di atas merupakan deksripsi jawaban dari pertanyaan selanjutnya terkait kesenangan menonton. Untuk pertanyaan ini, dapat dikatakan sebagian besar responden, yaitu sebesar 70,3% menyatakan bahwa mereka tidak menonton penuh satu episode di setiap minggunya. Alasan yang sama mereka ungkapkan, yaitu mereka menonton hanya karena “kebetulan menemukan” dan waktu yang mereka habiskan untuk menonton pun tidak terlalu lama, seperti terlihat pada tabel 4.9. Sedangkan sebesar 19,8% responden mengakui bahwa mereka selalu menonton satu episode penuh di tiap minggunya, hal ini disebabkan mereka sangat menggemari tayangan ini dan juga menyukai jalan

ceritanya. Rasa ingin tahu yang besar tentang akhir cerita film menjadi alasan utama responden menonton satu episode penuh. Selain itu, alasan lain dari responden yang menonton satu episode penuh ini adalah kegemaran mereka menonton *Movie Mania* Suroboyoan.

Di antara jawaban setuju dan tidak setuju, adapula responden yang menjawab biasa. Biasa disini bisa diartikan bahwa ada kalanya mereka ingin menonton satu episode penuh, namun ada kalanya juga mereka hanya menonton sebentar saja. Responden yang menjawab biasa beralasan bahwa menonton penuh atau tidak sangat tergantung dari waktu luang yang mereka miliki dan jalan cerita film yang ditayangkan. Jika jalan cerita film yang ditayangkan dinilai menarik, maka mereka tidak segan untuk menonton satu episode penuh.

Setelah mengetahui aktivitas menonton *Movie Mania* Suroboyoan, selanjutnya ditanyakan mengenai kepuasan setelah menonton. Kuncoro (2001) menyebutkan bahwa timbulnya kepuasan merupakan salah satu faktor yang membedakan minat dari perhatian.

**Tabel 4.16 Kepuasan Setelah Menonton *Movie Mania* Suroboyoan**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	58	14,5
Tidak setuju	88	22
Biasa	112	28
Setuju	118	29,5
Sangat setuju	24	6,0
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian I nomor 7 (diolah kembali)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perbedaan antara responden yang mendapat kepuasan dengan yang tidak mendapat kepuasan berbeda sangat tipis. Responden yang menjawab tidak setuju (artinya, responden tersebut tidak mendapat kepuasan setelah menonton) mempunyai persentase sebesar 36,5%. Menurut mereka, ketidakpuasan mereka disebabkan oleh karena

berbagai faktor, misalnya ceritanya yang kurang menarik, film yang sudah terlalu kuno, *dubbing* yang tidak sempurna, dan lain-lain. Faktor-faktor ini secara khusus akan dibahas selanjutnya. Sedangkan responden yang menjawab setuju (artinya, responden tersebut mendapatkan kepuasan setelah menonton) mempunyai persentase sebesar 35,5%. Responden yang mendapat kepuasan ini berpendapat bahwa kepuasan mereka timbul karena kegemaran mereka menonton *Movie Mania* Suroboyoan ini. Kegemaran tersebut menimbulkan keinginan untuk menonton dan setelah keinginan untuk menonton itu terpenuhi, maka mereka merasa puas dan terhibur. Selain itu, ada pula responden yang memilih jawaban biasa, yaitu sebesar 28%. Responden yang memilih jawaban biasa ini beralasan bahwa mereka menonton *Movie Mania* Suroboyoan hanya sebagai cara untuk mengisi waktu luang dan menghibur diri. Perasaan yang muncul hanya sebatas perasaan geli dan terhibur, belum sampai pada perasaan puas karena mereka bukan penggemar *Movie Mania* Suroboyoan.

**Tabel 4.17 Akrab dengan Bahasa yang Digunakan**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	55	13,8
Tidak setuju	106	26,5
Biasa	77	19,3
Setuju	124	31
Sangat setuju	38	9,5
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian I nomor 8 (diolah kembali)

Tabel 4.17 merupakan deskripsi jawaban dari pertanyaan “Setujukah Anda jika dikatakan Anda menonton *Movie Mania* Suroboyoan karena merasa akrab dan memahami bahasa yang digunakan?”. Persentase jawaban setuju dan tidak setuju mempunyai perbedaan yang sangat tipis. Responden yang menjawab setuju sebanyak 40,5%, sedangkan responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 40,3%. Responden yang menjawab tidak setuju berpendapat

bahwa mereka menonton *Movie Mania* Suroboyoan bukan karena merasa akrab atau memahami bahasa yang digunakan, namun mereka menonton *Movie Mania* Suroboyoan karena ingin mendapat hiburan semata. Bagi mereka, pemahaman akan bahasa yang digunakan bukan menjadi alasan mereka untuk menonton.

Responden yang menjawab setuju untuk pertanyaan ini beralasan bahwa keakraban dengan bahasa merupakan salah satu latar belakang yang mendorong mereka untuk menonton *Movie Mania* Suroboyoan. Mereka merasa lebih nyaman menonton *Movie Mania* Suroboyoan karena dapat dengan mudah memahami jalan cerita tanpa harus membaca teks.

“Kalau nonton itu enak, filmnya barat tapi *nggak* repot-repot baca teks, kalau Bahasa Inggris ya saya *nggak ngerti...*”

Pernyataan di atas merupakan pendapat salah satu responden, Adjis, yang ditemui di Surabaya Pusat (*personal interview*, 4 Juli 2007).

Tiga pertanyaan terakhir mengenai kesenangan menonton berkaitan *Movie Mania* Suroboyoan secara umum, yaitu jalan cerita, jam tayang, dan aktris atau aktor dalam film. Masing-masing pertanyaan tersebut akan di deskripsikan sebagai berikut.

**Tabel 4.18 Jalan Cerita Menarik**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	60	15
Tidak setuju	105	26,3
Biasa	82	20,5
Setuju	115	28,8
Sangat setuju	38	9,5
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian I nomor 9 (diolah kembali)

Seperti yang terlihat di dalam tabel, jumlah responden yang menyetujui bahwa jalan cerita film-film *Movie Mania* Suroboyoan menarik adalah 38,3%. Sedangkan yang berpendapat bahwa jalan cerita film-film *Movie Mania* Suroboyoan tidak menarik adalah sebesar 41,3%. Persentase antara responden yang setuju dan yang tidak setuju tidak jauh berbeda. Responden yang setuju bahwa film-film tersebut mempunyai jalan cerita yang menarik mengatakan bahwa seringkali mereka menonton bukan hanya karena tertarik dengan bahasa yang digunakan, tetapi juga karena jalan cerita yang menarik. Bahkan, seperti yang telah dicantumkan pada penjelasan tabel 4.25, bahwa jalan cerita merupakan salah satu hal yang menjadi bahan pertimbangan dalam memutuskan apakah kegiatan menonton dilanjutkan atau tidak. Di pihak lain, salah satu responden yang mengatakan jalan cerita film tersebut tidak menarik adalah Daud, seorang responden dari Surabaya Barat (*personal interview*, 6 Juli 2007). Ia berpendapat,

“Kalau masalah kualitas film, memang agak kurang. Film-filmnya kebanyakan film lama. Tapi, kalau masalah film lama *sih* sebenarnya *nggak* apa-apa asalkan ceritanya bagus, pasti masih ada yang nonton. Yang bikin kurang *sreg* itu film-filmnya yang terkesan *low budget banget*. *Low budget* dalam artian, misalnya saja *nih* efeknya *nggak* terlalu bagus, suaranya, pemain filmnya juga *nggak* ada yang terkenal. Karena *low budget* itu, jalan ceritanya juga akhirnya jadi *nggak* menarik”

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa responden yang menilai bahwa jalan cerita film-film *Movie Mania* Suroboyoan tidak menarik bukan hanya semata-mata melihat jalan cerita melalui dialog-dialognya, namun juga melihat aspek-aspek pendukung jalan cerita, seperti aktris dan aktor pendukung, efek-efek suara, dan lain-lain. Keterbatasan aspek pendukung jalan cerita ini akhirnya berimbas pada jalan cerita secara keseluruhan. Jalan cerita yang sebenarnya cukup menarik, menjadi kurang bahkan tidak menarik karena cara penyampaiannya yang kurang baik.

**Tabel 4.19 Waktu Penayangan**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	67	16,8
Tidak setuju	127	31,8
Biasa	75	18,8
Setuju	107	26,8
Sangat setuju	24	6
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian I nomor 10 (diolah kembali)

Berkaitan dengan waktu penayangan, pertanyaan yang dilontarkan adalah “Setujukah Anda jika dikatakan bahwa waktu penayangan *Movie Mania* Suroboyoan sesuai dengan keinginan Anda?” Dalam tabel 4.19 terlihat deskripsi jawaban atas pertanyaan ini. Sebanyak 48,5% menjawab tidak setuju. Hal ini berarti sebanyak 48,5% responden merasa jam tayang *Movie Mania* Suroboyoan tidak sesuai. Ada beberapa alasan yang menyebabkan mereka berpendapat demikian. Jam tayang *Movie Mania* Suroboyoan dianggap tidak sesuai karena berdekatan dengan jam tayang Bioskop Trans TV. Responden mengakui bahwa di antara dua pilihan tayangan film, tentunya mereka lebih memilih menonton Trans TV yang menampilkan film-film *Box Office* terbaru. Selain itu, pendapat juga datang dari responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, mereka mengatakan bahwa sebaiknya *Movie Mania* Suroboyoan ditayangkan lebih malam daripada jam tayang sekarang. Jam tayang yang lebih malam ini akan memberikan kesempatan bagi para ibu rumah tangga untuk menonton dengan lebih tenang karena tidak berbenturan dengan kegiatan mengurus anak-anak mereka. Dengan jam tayang seperti sekarang ini, yaitu pukul 19.30 – 21.30 WIB, ibu-ibu rumah tangga jarang menonton karena sibuk menyiapkan keperluan sekolah serta menidurkan anak-anak mereka. Selain itu, menurut responden yang telah menjadi orang tua, jam tayang seperti sekarang ini memungkinkan anak-anak untuk turut menonton. Padahal film-film yang ditayangkan biasanya bukan untuk segala usia, apalagi bahasa yang digunakan kadang-kadang terlalu kasar. Hal ini

dikhawatirkan akan membawa pengaruh buruk bagi anak-anak yang menontonnya.

Responden yang menjawab setuju untuk pertanyaan ini adalah mereka yang merasa nyaman dengan jam tayang *Movie Mania* Suroboyoan selama ini. Mereka berpendapat bahwa tidak perlu ada perubahan jam tayang, karena penayangan film pada jam-jam tersebut merupakan hal yang wajar dan tidak mengganggu istirahat. Mengingat *Movie Mania* Suroboyoan ditayangkan di hari Minggu dan hari Senin merupakan hari pertama masyarakat harus memulai aktivitasnya, maka penayangan yang tidak terlalu malam merupakan keputusan yang tepat.

Pertanyaan terakhir untuk bagian kesenangan menonton adalah “Setujukah Anda jika dikatakan bahwa Anda menyukai aktris atau aktor yang ditampilkan dalam *Movie Mania* Suroboyoan?”. Deskripsi jawaban atas pertanyaan ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.20 Aktris atau Aktor yang Ditampilkan**

	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak setuju	65	16,3
Tidak setuju	124	31
Biasa	72	18
Setuju	106	26,5
Sangat setuju	33	8,3
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian I nomor 11 (diolah kembali)

Berdasarkan tabel 4.20 sebanyak 47,3% responden menyatakan tidak menyukai aktris atau aktor yang ditampilkan dalam *Movie Mania* Suroboyoan. Responden-responden yang tidak menyukai aktris atau aktor yang ditampilkan ini mengutarakan alasan klasik, yaitu aktris dan aktor yang ditampilkan bukan aktris dan aktor terkenal sehingga mereka tidak menyukai. Sedangkan, sebanyak 34,8% responden menyukai aktris dan aktor yang ditampilkan. Mereka yang menyukai ini mengatakan bahwa mereka tidak begitu peduli

dengan popularitas aktris dan aktor, sekalipun tidak terkenal, namun mempunyai wajah yang cantik atau tampan serta akting yang bagus, maka mereka menyukainya. Sisa persentase adalah jawaban biasa, sebesar 18%. Responden yang menjawab biasa beralasan bahwa bagi mereka, aktris dan aktor bukan faktor penting dalam sebuah film, sehingga mereka tidak terlalu peduli dengan aktris atau aktor yang ditampilkan.

#### 4.4.1.2 Kesadaran akan Manfaat Menonton

Indikator kedua dari minat menonton adalah kesadaran akan manfaat menonton. Kesadaran akan manfaat menonton ini diukur dengan enam pertanyaan. Deskripsi jawaban dari masing-masing pertanyaan akan dijelaskan melalui tabel- tabel berikut ini.

**Tabel 4.21 Terhibur Ketika Menonton *Movie Mania* Suroboyoan**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	37	9,3
Tidak setuju	71	17,8
Biasa	74	18,5
Setuju	172	43
Sangat setuju	46	11,5
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian II nomor 1 (diolah kembali)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebesar 54,5% responden memberikan jawaban setuju dan sangat setuju. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar responden merasa terhibur dengan tayangan *Movie Mania* Suroboyoan. Memang tidak mengherankan ketika banyak responden yang mengaku mereka terhibur dengan tayangan ini. Pada saat pembagian kuesioner di lapangan, kebanyakan responden melontarkan satu komentar yang seragam, lucu. Bahkan, mereka berpendapat bahwa hiburan merupakan ciri khas kental dari tayangan ini, hiburan-lah yang mereka cari saat menonton tayangan ini. Walaupun, mayoritas responden merasa terhibur, ada 27% responden yang

tidak merasa terhibur. Mereka berpendapat bahwa film-film tersebut terlihat sangat dipaksakan. Yenny (*personal interview*, 5 Juli 2007), yang ditemui di Surabaya Selatan berpendapat,

“Menurut saya, film-film yang di *dubbing tuh* jadi terlihat aneh, kaku, terlihat terlalu dipaksakan, sebenarnya *nggak* cocok tapi dipaksa untuk di *dubbing*. Bahasa Suroboyoan yang digunakan juga terkesan kasar dan tidak intelek. Kalau secara umum, saya memang tidak begitu setuju dengan adanya *dubbing*, baik *dubbing* Bahasa Indonesia, apalagi Bahasa Suroboyoan. Film-film *tuh* akan lebih terasa *greget* kalau menggunakan bahasa aslinya. *Lagian* sekarang *kan* era globalisasi, harusnya kita menambah wawasan bahasa asing juga melalui film-film itu.”

Pendapat di atas dengan jelas menunjukkan alasan-alasan mengapa responden tidak merasa terhibur ketika menonton *Movie Mania* Suroboyoan. Kontra terhadap *dubbing*, bahasa yang kasar dan tidak intelek, serta *dubbing* yang terlalu dipaksakan ini menyebabkan responden tidak nyaman saat menonton *Movie Mania* Suroboyoan dan akhirnya merasa tidak terhibur.

Selain responden yang memberikan jawaban setuju dan tidak setuju, adapula responden yang memberikan jawaban biasa dengan persentase sebesar 18,5%. Responden yang menjawab biasa ini mempunyai pendapat bahwa mereka tidak terlalu peduli dengan keberadaan tayangan *Movie Mania* Suroboyoan dan ketika menonton pun mereka merasa biasa saja karena mereka menganggap *Movie Mania* Suroboyoan sama dengan film-film lainnya.

**Tabel 4.22 Menonton adalah Cara Mengisi Waktu Luang**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	38	9,5
Tidak setuju	103	25,8
Biasa	60	15
Setuju	164	41
Sangat setuju	35	8,8
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian II nomor 2 (diolah kembali)

Dalam tabel 4.22 dapat diketahui tanggapan masyarakat ketika dimintai pendapatnya apakah setuju jika menonton *Movie Mania* Suroboyoan dikatakan sebagai cara mereka mengisi waktu luang. Terlihat dalam tabel tersebut bahwa sebesar 35,3% responden menjawab tidak setuju, artinya mereka tidak setuju jika dikatakan bahwa menonton *Movie Mania* Suroboyoan merupakan cara mereka mengisi waktu luangnya. Responden yang menjawab tidak setuju ini beralasan bahwa *Movie Mania* Suroboyoan belum terlalu bagus untuk dijadikan tayangan pengisi waktu luang, mereka lebih tertarik untuk melakukan hal lain atau menonton program lain untuk mengisi waktu luang mereka. Mereka menonton *Movie Mania* Suroboyoan hanya sepintas lalu, di sela-sela melakukan aktivitas-aktivitas lain. Bertolak belakang dengan responden yang tidak setuju, sebesar 49,8% responden mengungkapkan bahwa menonton *Movie Mania* Suroboyoan merupakan cara mereka mengisi waktu luang. Ketika memiliki waktu luang, mereka tertarik untuk mencari hiburan dan salah satu tayangan yang menghibur adalah *Movie Mania* Suroboyoan sehingga mereka seringkali mengisi waktu luangnya dengan menonton *Movie Mania* Suroboyoan.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan kenyamanan saat menonton. Pertanyaan yang diberikan kepada responden adalah “Setujukah Anda jika dikatakan Anda merasa nyaman saat menonton *Movie Mania* Suroboyoan karena tidak perlu membaca teks?”. Deskripsi jawaban dari pertanyaan ini dapat dilihat dalam tabel 4.23.

**Tabel 4.23 Merasa Nyaman saat Menonton karena Tidak Perlu Membaca Teks**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	44	11
Tidak setuju	87	21,8
Biasa	63	15,8
Setuju	167	41,8
Sangat setuju	39	9,8
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian II nomor 3 (diolah kembali)

Seperti yang terlihat dalam tabel, persentase jawaban responden yang menjawab tidak setuju adalah 32,8%. Artinya, sebesar 32,8% responden merasa tidak nyaman dalam menonton. Responden-responden ini mengaku bahwa ketidaknyamanan mereka disebabkan masih terdapat teks (*sub-title*) original dari film di bawah layar televisi, sehingga mau tidak mau mereka otomatis masih membaca teks tersebut. Walaupun, mereka tidak perlu memikirkan kembali makna dari teks tersebut karena telah mendengar langsung terjemahannya dalam Bahasa Suroboyoan, namun keberadaan teks tersebut cukup mengganggu konsentrasi dan kenyamanan mereka. Mereka juga beralasan, kadang-kadang ketika membaca teks original tersebut, mereka menjadi mencocok-cocokkan kata-kata Bahasa Suroboyoan dengan teks tersebut. Hal ini akhirnya mengganggu konsentrasi mereka pula. Selain dua alasan di atas, responden juga mengemukakan bahwa kadang-kadang ada kata-kata Bahasa Suroboyoan yang tidak mereka mengerti, sehingga mereka tetap membaca teks untuk mengetahui maksud dari kalimat atau kata-kata yang disampaikan.

Sedangkan, untuk jawaban setuju mempunyai persentase sebesar 51,6%. Artinya, sebesar 51,6% responden menyatakan bahwa mereka merasa nyaman karena tidak perlu membaca teks. Mereka mengakui bahwa karena tidak perlu membaca teks, mereka menjadi lebih nyaman dan berkonsentrasi saat menonton dibandingkan bila harus membaca teks. Dalam menonton film

yang tetap menggunakan bahasa aslinya, mereka sibuk membaca teks sampai kadang-kadang “lupa” melihat aksi yang sedang ditayangkan. Atau sebaliknya, mereka terlalu asyik melihat aksi yang sedang ditayangkan dan akhirnya “lupa” (*kelewatan*) membaca teks. Jawaban biasa muncul sebesar 15,8%. Responden yang memilih jawaban ini beralasan bahwa baik menggunakan teks maupun tidak, tidak ada bedanya karena mereka hanya sekilas saja menonton *Movie Mania* Suroboyoan dan juga tidak merasa terlalu terganggu dengan keberadaan teks.

**Tabel 4.24 Mudah Memahami Jalan Cerita karena Akrab dengan Bahasa yang Digunakan**

	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak setuju	44	11
Tidak setuju	83	20,8
Biasa	67	16,8
Setuju	164	41
Sangat setuju	42	10,5
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian II nomor 4 (diolah kembali)

Tabel di atas berisi deskripsi jawaban untuk pertanyaan “Setujukah Anda jika dikatakan Anda merasa akrab dengan bahasa yang digunakan sehingga Anda lebih mudah memahami jalan ceritanya?”. Sebanyak 51,5% responden mengakui bahwa mereka lebih mudah memahami jalan cerita karena merasa akrab dengan bahasa yang digunakan. Mereka mengatakan bahwa dengan tidak perlu membaca teks karena mengerti bahasa yang digunakan, mereka merasa lebih nyaman menonton dan lebih mudah memahami jalan ceritanya. Menurut mereka, biasanya jika menonton film-film ber-Bahasa Inggris, yang diterjemahkan (*sub-title*) dalam Bahasa Indonesia, masih banyak kata-kata yang kadang kurang mereka mengerti dan ketika mereka berusaha untuk membaca teks, seringkali pula terjadi teks yang mereka ingin baca telah berganti ke kalimat terjemahan berikutnya, sehingga mereka pun ketinggalan sedikit cerita. Singkatnya, karena akrab dengan

bahasa yang digunakan, mereka benar-benar dapat berkonsentrasi untuk menyimak cerita tanpa disibukkan untuk membaca teks ataupun mengolah arti kata-kata dalam otaknya. Di sisi lain, sebanyak 31,8% responden menyatakan bahwa mereka tidak merasa akrab dengan bahasa yang digunakan. Mereka yang menjawab tidak akrab ini dapat dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu orang yang berasal dari daerah lain (bukan asli Surabaya) dan orang yang asli Surabaya. Mereka yang bukan berasal atau asli orang Surabaya tidak merasa akrab dengan bahasa yang digunakan karena memang tidak terlalu memahami Bahasa Suroboyoan, sehingga akhirnya mereka tidak terlalu memahami jalan ceritanya. Sedangkan, mereka yang asli Surabaya beralasan bahwa kata-kata yang digunakan dalam *Movie Mania* Suroboyoan bukanlah Bahasa Suroboyoan yang sebenarnya. Kadang-kadang ada kata-kata “ciptaan” JTV yang diselipkan dalam dialog dan mereka yang orang Surabaya asli pun tidak mengerti arti dari kata tersebut.

Selain setuju dan tidak setuju, adapula responden yang memberikan jawaban biasa, yaitu sebesar 16,8%. Responden yang menjawab biasa ini mengatakan bahwa penggunaan Bahasa Suroboyoan tidak terlalu membantu mereka dalam memahami jalan cerita, sekalipun ada yang mengaku jika mereka merasa akrab dengan bahasa yang digunakan. Sama halnya ketika mereka menonton film-film yang di *dubbing* dalam Bahasa Indonesia, keberadaan *dubbing* tidak ada pengaruhnya sama sekali terhadap pemahaman jalan cerita.

**Tabel 4.25 Mendapat Pengetahuan Baru Mengenai Kosakata Bahasa Suroboyoan**

	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak setuju	44	11
Tidak setuju	77	19,3
Biasa	67	16,8
Setuju	156	39
Sangat setuju	56	14
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian II nomor 5 (diolah kembali)

Untuk pertanyaan ini, cukup banyak responden yang mengakui bahwa mereka mendapat tambahan pengetahuan mengenai kosakata Bahasa Suroboyoan setelah menonton *Movie Mania* Suroboyoan. Seperti yang dapat dilihat dalam tabel 4.25, persentase jawaban responden yang setuju adalah 53%. Responden yang memberikan jawaban setuju untuk pertanyaan ini menegaskan bahwa dengan menonton *Movie Mania* Suroboyoan, mereka mendapat tambahan kosakata Bahasa Suroboyoan baru. Mereka mengakui bahwa ketika menonton, ada beberapa kata yang tidak mereka pahami, namun dengan melihat konteks kalimatnya, mereka berusaha mereka-reka arti dari kata-kata tersebut dan akhirnya mereka mendapat tambahan kosakata Bahasa Suroboyoan. Sekalipun ada yang berpendapat bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa kata-kata tersebut merupakan “ciptaan” JTV sendiri, namun mereka tetap menganggap bahwa menonton *Movie Mania* Suroboyoan memperkaya khasanah Bahasa Suroboyoan mereka. Bahkan, responden mengakui bahwa ada kosakata-kosakata lama dari Bahasa Suroboyoan yang sudah dilupakan kembali digunakan dalam *Movie Mania* Suroboyoan sehingga masyarakat Surabaya seakan diingatkan dengan keberadaan kosakata yang telah terlupakan tersebut.

Sementara itu, sebesar 30,3% responden berpendapat bahwa mereka tidak merasa mendapat tambahan kosakata baru. Mereka beralasan tidak bertambahnya kosakata baru ini disebabkan JTV memang menggunakan kata-kata Bahasa Suroboyoan yang biasanya digunakan sehari-hari, sehingga mereka sudah tidak merasa asing dengan kosakata-kosakata tersebut. Mereka juga mengakui bahwa ada kosakata-kosakata yang tidak akrab dengan masyarakat Surabaya, namun kosakata tersebut tidak dianggap sebagai bahan penambah wawasan karena mereka merasa kosakata tersebut bukanlah kosakata Bahasa Suroboyoan yang sebenarnya.

Pertanyaan terakhir dari bagian ini berkaitan dengan pelestarian kebudayaan Jawa Timur khususnya Surabaya. Pertanyaan yang diberikan kepada responden adalah “Setujukah Anda jika dikatakan *Movie Mania* Suroboyoan merupakan bentuk usaha pelestarian lokal Jawa Timur khususnya Surabaya?”

**Tabel 4.26 *Movie Mania* Suroboyoan sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Surabaya**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	28	7
Tidak setuju	60	15
Biasa	36	9
Setuju	193	48,3
Sangat setuju	83	20,8
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian II nomor 6 (diolah kembali)

Dari tabel 4.26 di atas, dapat dilihat bahwa persentase responden yang menjawab setuju adalah 69,1%, tidak setuju sebesar 22%, dan biasa sebesar 9%. Artinya, sebanyak 69,1% responden membenarkan jika *Movie Mania* Suroboyoan merupakan salah satu bentuk usaha pelestarian budaya lokal Surabaya. Sebaliknya, sebanyak 22% responden tidak menyetujui jika *Movie Mania* Suroboyoan dianggap sebagai bentuk pelestarian budaya lokal Surabaya. Responden yang menunjukkan sikap setuju berpendapat bahwa *Movie Mania* Suroboyoan merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang moderen. Dikatakan moderen karena biasanya budaya identik dengan kesenian-kesenian tradisional yang mungkin membosankan bagi sebagian orang. Namun, *Movie Mania* Suroboyoan mencoba untuk melestarikan budaya dengan caranya sendiri, yaitu *dubbing* film dalam Bahasa Suroboyoan. Media film yang cukup digemari masyarakat ini dijadikan alat penarik, sehingga ketika masyarakat menonton film tersebut dan mereka mendapatkan pengetahuan baru mengenai Bahasa Suroboyoan, secara tidak langsung mereka memelihara kelestarian Bahasa Suroboyoan yang merupakan budaya lokal Surabaya. Di lain pihak, responden yang tidak setuju menyatakan bahwa *dubbing* film dalam Bahasa Suroboyoan bukanlah sesuatu yang dapat disebut sebagai pelestarian budaya, karena di dalamnya masih ada unsur internasional, yaitu film yang di *dubbing*. Film yang di *dubbing* adalah film-film barat produksi Hollywood yang mempunyai nilai-nilai sosial yang berbeda dengan

nilai-nilai ketimuran. Suciwati, seorang responden dari Surabaya Pusat, ketika ditanyai mengapa tidak setuju bahwa *Movie Mania* Suroboyoan merupakan bentuk pelestarian budaya lokal Surabaya (personal interview, 4 Juli 2007), menjawab,

“Saya kurang setuju *tuh, mbak*, soalnya yang namanya pelestarian budaya bukan film *bule gitu yang disetel*, seharusnya yang murni khas Surabaya *gitu*, misalnya berita pojok kampung, terus *kaya* ketoprak-ketoprak *gitu*.”

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa responden yang menjawab tidak setuju untuk pertanyaan ini berprinsip bahwa yang disebut pelestarian budaya merupakan segala bentuk usaha yang melibatkan unsur kedaerahan tanpa ada unsur luar sama sekali.

Setelah mengetahui deskripsi jawaban dari masing-masing pertanyaan, selanjutnya akan disimpulkan bagaimana minat masyarakat Surabaya secara umum terhadap *Movie Mania* Suroboyoan. Minat masyarakat Surabaya akan diketahui dengan menghitung rata-rata skor responden dan dikelompokkan dalam lima kategori interval, yaitu sangat tidak berminat, tidak berminat, biasa, berminat, dan sangat berminat. Untuk menentukan interval dari jawaban responden, digunakan rumus di bawah ini,

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah interval}}$$

$$\text{Interval} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka interval jawaban dapat di kategorikan sebagai berikut,

- 1 – 1,8 = sangat tidak berminat
- 1,9 – 2,6 = tidak berminat
- 2,7 – 3,4 = biasa

3,5 – 4,2 = berminat

4,2 – 5 = sangat berminat

Dengan melihat kategori interval yang telah ditentukan di atas, maka deskripsi minat masyarakat Surabaya terhadap *Movie Mania* Suroboyoan dapat dilihat dalam tabel 4.27.

**Tabel 4.27 Minat Menonton *Movie Mania* Suroboyoan**

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak berminat	80	20
Tidak berminat	115	28,8
Biasa	134	33,5
Berminat	66	16,5
Sangat berminat	5	1,2

Sumber: Kuesioner bagian I dan II (diolah kembali)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa minat masyarakat Surabaya terhadap *Movie Mania* Suroboyoan sangat rendah. Persentase masyarakat yang berminat hanya 17,7%, sementara masyarakat yang tidak berminat memegang persentase yang sangat besar, yaitu 48,8% dan masyarakat yang bersikap biasa saja sebesar 33,5%.

Sesuai dengan yang disebutkan oleh Meichati (1978) bahwa minat adalah perhatian yang kuat yang menguasai individu untuk melakukan suatu aktivitas. Selain itu, minat juga selalu diikuti oleh perasaan senang dan setelah melakukannya diperoleh kepuasan (Kuncoro, 2001). Masyarakat yang tidak berminat terhadap *Movie Mania* Suroboyoan ini berarti mempunyai perhatian yang rendah dan mereka tidak menikmati apa yang disajikan oleh *Movie Mania* Suroboyoan. Oleh karena itu, mereka pun tidak mendapatkan kepuasan setelah menonton *Movie Mania* Suroboyoan. Berdasarkan pendapat Deleuze dan Guattari tentang hasrat, minat merupakan sesuatu yang berada di angan-angan (imajiner), namun mempunyai peranan besar dalam tindakan seseorang (Hartono, 2007). Demikian juga yang terjadi dengan minat masyarakat Surabaya terhadap *Movie Mania* Suroboyoan, karena minat yang rendah terhadap *Movie Mania* Suroboyoan, tidak mengherankan jika kebanyakan

*audience Movie Mania* Suroboyoan dikategorikan dalam kelompok *audience lowbrow*, yaitu kelompok *audience* yang mempunyai frekuensi menonton tak tentu. Mereka menonton film semata-mata untuk mencari hiburan dan membebaskan diri dari aktivitas hidup sehari-hari (Liliweri, 1991). Pengelompokan tipe *audience Movie Mania* Suroboyoan ini didasarkan pada kegiatan menonton mereka, yaitu frekuensi dan durasi menonton yang rendah (lihat tabel 4.7 dan 4.9).

#### 4.4.2 Deskripsi Data untuk *Dubbing*

Setelah mengetahui bagaimana minat masyarakat secara umum pada tayangan *Movie Mania* Suroboyoan, selanjutnya akan dideskripsikan penilaian responden mengenai proses *dubbing* yang dilakukan dalam *Movie Mania* Suroboyoan. Proses *dubbing* ini dibahas secara khusus dan dipertanyakan dalam kuesioner karena merupakan ciri khas dari *Movie Mania* Suroboyoan. Aspek-aspek penting dalam *dubbing* akan dijabarkan satu persatu dalam sub-bab berikut ini,

##### 4.4.2.1 *Lip-synchronization*

*Lip-synchronization* adalah kesesuaian gerak bibir aktor atau aktris dengan kata-kata yang diucapkan. Oleh karena itu, untuk mengetahui tanggapan responden mengenai *lip-synchronization* yang tampak dalam *Movie Mania* Suroboyoan diajukan dua pertanyaan.

**Tabel 4.28 *Lip-Synchronization* – Kesesuaian Gerak Bibir dan Kata-Kata**

	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak setuju	47	11,8
Tidak setuju	134	33,5
Biasa	57	14,3
Setuju	143	35,8
Sangat setuju	19	4,8
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian III nomor 1 (diolah kembali)

Pertanyaan pertama mengenai *lip-synchronization* adalah “Setujukah Anda jika dikatakan bahwa kata-kata yang digunakan sesuai dengan gerak bibir para aktor dan aktris yang suaranya digantikan?”. Jawaban responden yang terlihat pada tabel di atas mayoritas menunjukkan jawaban sangat tidak setuju dan tidak setuju, yaitu sebesar 45,3% (akumulasi persentase jawaban sangat tidak setuju dan tidak setuju). Persentase jawaban ini lebih besar dari jawaban persentase jawaban setuju dan sangat setuju sebesar 40,6%. Hal ini dapat dimaklumi, karena dari pertanyaan terbuka yang dicantumkan dalam kuesioner, responden yang menyatakan ketidak setujuannya beralasan bahwa dalam *Movie Mania* Suroboyoan tidak terjadi kesesuaian antara kata-kata dengan gerak bibir para aktor dan aktris karena perbedaan bahasa yang digunakan. Tentunya cukup sulit mencari padanan kata yang sesuai, baik arti maupun gerak bibir, sekalipun telah diusahakan mencari padanan kata yang paling mirip arti dan gerak bibirnya. Pratiwi, salah satu responden yang bersedia diwawancarai mengatakan (*personal interview*, 4 Juli 2007),

“.....terus gerak bibirnya biasanya juga *nggak* sesuai dengan kata-katanya, kadang masih kedengaran suara tapi mulut artisnya sudah *nggak* gerak lagi atau kadang artisnya masih *komat-kamit*, tapi sudah *nggak* ada suara. Tapi memang susah mungkin ya kalau harus sesuai gerak bibirnya. *Kan* bahasanya memang beda, jadi gerak bibirnya *nggak* mungkin sama.”

Pertanyaan kedua mengenai *lip-synchronization* adalah “Setujukah Anda jika dikatakan bahwa pada saat bibir para aktor atau aktris berhenti bergerak (aktor dan aktris berhenti berbicara) suara pun tidak terdengar?”. Deskripsi jawaban responden dapat dilihat dalam tabel 4.29

**Tabel 4.29 Lip-Synchronization – Kesesuaian Gerak Bibir pada Saat Berhenti Berbicara**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	29	7,3
Tidak setuju	84	21
Biasa	62	15,5
Setuju	197	49,3
Sangat setuju	28	7
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian III nomor 2 (diolah kembali)

Berdasarkan tabel di atas, pada pertanyaan *lip-synchronization* yang kedua ini, kebanyakan responden menjawab setuju dan sangat setuju, yaitu sebesar 56,3%. Sisanya merupakan responden yang menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju, yaitu sebesar 28,3%. Responden yang tidak setuju ini beralasan bahwa kadang-kadang masih ada bagian-bagian yang terlewatkan untuk di sinkronisasi. Jadi, ketika aktris atau aktor telah berhenti berbicara, suara masih terdengar ataupun sebaliknya.

#### 4.4.2.2 Kesesuaian Gerak Tubuh dan Ekspresi Wajah

Kesesuaian gerak tubuh dan ekspresi diketahui melalui tiga pertanyaan. Melalui tiga pertanyaan tersebut akan diketahui bagaimana pendapat responden mengenai kesesuaian gerak tubuh dan ekspresi wajah dalam *Movie Mania* Suroboyoan. Tiga pertanyaan tersebut terdiri atas, satu pertanyaan yang menanyakan tentang gerak tubuh, satu pertanyaan yang menanyakan mengenai ekspresi wajah, dan pertanyaan terakhir yang menanyakan apakah perpaduan gerak tubuh dan ekspresi wajah tersebut mampu menggambarkan dengan tepat emosi atau karakter para aktor dan aktris yang suaranya digantikan. Pertanyaan pertama pada bagian ini adalah “Setujukah Anda jika dikatakan bahwa kata-kata yang digunakan sesuai dengan gerak tubuh para aktor atau aktris yang suaranya digantikan (misalnya,

ketika terlihat bahwa si aktris menggeleng, maka yang terdengar adalah kata “nggak”)?”.

**Tabel 4.30 Kesesuaian Gerak Tubuh**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	25	6,3
Tidak setuju	61	15,3
Biasa	66	16,5
Setuju	204	51
Sangat setuju	44	11
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian III nomor 3 (diolah kembali)

Berdasarkan tabel 4.30, secara jelas terlihat bahwa sebagian besar responden setuju jika dikatakan ada kesesuaian antara gerak tubuh dengan kata-kata yang diucapkan. Artinya, dalam *Movie Mania* Suroboyoan, kata-kata yang digunakan sesuai dengan gerak tubuh para aktris dan aktor yang suaranya digantikan sehingga tidak menimbulkan keganjilan.

Pertanyaan kedua terkait gerak tubuh dan ekspresi wajah adalah “Setujukah Anda jika dikatakan bahwa kata-kata yang digunakan sesuai dengan ekspresi wajah para aktor dan aktris yang suaranya digantikan?”. Deskripsi jawaban dari pertanyaan ini dapat dilihat dalam tabel berikut,

**Tabel 4.31 Kesesuaian Ekspresi Wajah**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	27	6,8
Tidak setuju	87	21,8
Biasa	67	16,8
Setuju	180	45
Sangat setuju	39	9,8
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian III nomor 4 (diolah kembali)

Tidak jauh berbeda dari jawaban pada pertanyaan mengenai gerak tubuh, mayoritas responden juga mayoritas memberikan jawaban setuju pada pertanyaan kedua ini. Hal ini berarti bahwa penggunaan kata-kata dalam *Movie Mania* Suroboyoan sesuai dengan ekspresi wajah atau ekspresi para pemain. Contohnya, ketika seorang aktor menunjukkan ekspresi kemarahan, maka kata-kata yang terdengar juga merupakan kata-kata yang menunjukkan kemarahan.

Pertanyaan terakhir pada bagian ini adalah “Setujukah Anda bahwa pemilihan kata-kata dapat menunjukkan dengan jelas karakter dan emosi para aktor dan aktris yang suaranya digantikan?”. Melalui pertanyaan ini, akan diketahui tanggapan responden, apakah emosi karakter para aktor dan aktris dapat tergambarkan dengan jelas, baik melalui kata-kata yang digunakan maupun gerak tubuh dan ekspresi wajah. Jawaban responden terkait pertanyaan di atas dapat dilihat pada tabel 4.32.

**Tabel 4.32 Penggambaran Emosi**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	26	6,5
Tidak setuju	80	20
Biasa	77	19,3
Setuju	186	46,5
Sangat setuju	31	7,8
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian III nomor 5 (diolah kembali)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (54,3%) menyetujui bahwa perpaduan kata-kata, gerak tubuh, dan ekspresi wajah mampu menggambarkan emosi dengan baik dan sesuai dengan emosi aktris dan aktor yang suaranya digantikan. Mereka beralasan bahwa penggambaran emosi dalam *Movie Mania* Suroboyoan sudah dapat dikatakan baik. Walaupun kadang-kadang masih ada keganjilan, namun keganjilan itu

masih bisa ditoleransi karena film-film yang di *dubbing* biasanya tidak mampu menunjukkan emosi para karakter dengan tepat.

#### 4.4.2.3 Dialek

Dialek merupakan *logat* atau *accent* serta perbedaan kosa kata yang memberikan keunikan pada setiap bahasa (Samsuri, 1978). Dialek akan diamati melalui dua pertanyaan. Satu pertanyaan menyangkut kosa kata (pilihan kata atau diksi) yang digunakan dan pertanyaan lain menyangkut logat Bahasa Suroboyoan yang terdengar. Pertanyaan pertama tentang dialek adalah “Setujukah Anda jika dikatakan bahwa kata-kata Bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam *Movie Mania* Suroboyoan sesuai dengan kata-kata Bahasa Suroboyoan pada umumnya?”.

**Tabel 4.33 Kesesuaian Kata-Kata yang Digunakan dengan Bahasa Suroboyoan**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	24	6
Tidak setuju	84	21
Biasa	57	14,3
Setuju	186	46,5
Sangat setuju	49	12,3
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian III nomor 6 (diolah kembali)

Dari tabel 4.33 dapat dilihat bahwa mayoritas responden menyetujui jika dikatakan kata-kata Bahasa Suroboyoan yang digunakan sesuai dengan kata-kata Bahasa Suroboyoan yang digunakan sehari-hari. Walaupun demikian, dari pertanyaan terbuka dan beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan kenyataan bahwa banyak responden yang keberatan dengan Bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam *Movie Mania* Suroboyoan. Sebagian responden menyatakan bahwa bahasa yang digunakan memang sesuai dengan Bahasa Suroboyoan sehari-hari, namun penggunaan bahasa

tersebut di media televisi yang akan ditonton oleh berbagai kalangan usia bukanlah suatu tindakan yang bijaksana. Apalagi, kadang-kadang digunakan kata-kata yang kasar dan tidak pantas didengar oleh anak-anak kecil. Ali Dharmin, seorang responden yang berasal dari Surabaya Pusat berpendapat (*personal interview*, 4 Juli 2007)

“Kalau masalah bahasanya, memang sudah sama dengan Bahasa Suroboyoan yang kita pakai sehari-hari *gini*, tapi masalahnya *kayaknya kok* terlalu kasar kalau disajikan di televisi. Apalagi kalau adegan-adegan emosi, yang marah-marah, biasanya kan bahasanya juga *nggak karuan*.”

Walaupun sebagian besar responden menunjukkan sikap setuju, namun 27% responden sisanya menyebutkan bahwa kata-kata Bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam *Movie Mania* Suroboyoan tidak sesuai dengan kata-kata Bahasa Suroboyoan yang sebenarnya. Mereka berpendapat bahwa ada beberapa kata yang merupakan “ciptaan” JTV, bukan merupakan Bahasa Suroboyoan asli. Mereka mengaku bahwa ada kata-kata yang terkadang tidak mereka mengerti walaupun mereka orang Surabaya asli.

Pertanyaan kedua yang mewakili dialek adalah “Setujukah Anda jika dikatakan bahwa *logat* yang terdengar sesuai dengan *logat* Bahasa Suroboyoan pada umumnya?”.

**Tabel 4.34 Kesesuaian *Logat* yang Digunakan dengan *Logat* Suroboyoan**

	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak setuju	20	5
Tidak setuju	72	18,0
Biasa	59	14,8
Setuju	204	51
Sangat setuju	45	11,3
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian III nomor 7 (diolah kembali)

Jawaban dari pertanyaan kedua yang berkaitan dengan *logat* atau *accent* ini dapat dilihat dari tabel 4.34 di atas. Tabel tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 62,3%, merasa bahwa *logat* atau *accent* yang digunakan dalam *Movie Mania* Suroboyoan sesuai dengan *logat* Bahasa Suroboyoan yang digunakan sehari-hari. Sebesar 23% responden tidak setuju dengan kemiripan *logat* yang terdengar dengan *logat* Bahasa Suroboyoan yang sebenarnya. Mereka beralasan, *logat* yang terdengar masih kurang *medhok* dan terdengar aneh.

Kurang sesuainya *logat* yang terdengar dalam *Movie Mania* Suroboyoan ini disebabkan pada awal-awal penayangannya, JTV memang tidak memproduksi sendiri film-film *dubbing*. Dalam hal pengadaan dan *dubbing* film, JTV bekerja sama dengan SCN (Surya Citra Network) dan Incofo *Production House*. Keduanya adalah perusahaan yang berpusat di Jakarta. Oleh karena itu, *dubber* yang “bermain” dalam *Movie Mania* Suroboyoan pun bukan orang Surabaya asli. Hal ini menyebabkan, *logat* dan pilihan kata yang digunakan kadangkala tidak sesuai dengan *medhok* dan pilihan kata Suroboyoan (*personal interview*, 5 Februari 2007).

#### 4.4.2.4 Karakter Suara

Karakter suara merupakan kesesuaian suara yang terdengar dengan karakter maupun usia aktor. Untuk mengetahui pendapat responden mengenai hal ini, ditanyakan sebuah pertanyaan, yaitu “Setujukah Anda bahwa suara yang terdengar sesuai dengan karakter wajah atau usia para aktor dan aktris yang suaranya digantikan (misalnya, karakter kakek, maka yang terdengar adalah suara orang tua pula)?”.

Tabel 4.35 Karakter Suara

	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak setuju	23	5,8
Tidak setuju	51	12,8
Biasa	56	14
Setuju	196	49
Sangat setuju	74	18,5
<b>TOTAL</b>	400	100

Sumber: Kuesioner bagian III nomor 8 (diolah kembali)

Seperti terlihat pada tabel di atas, mayoritas responden juga menyetujui jika karakter suara sesuai dengan usia atau karakter wajah para aktor atau aktris. Persentase responden yang setuju adalah 77,5% dan sisanya menunjukkan sikap tidak setuju dan biasa saja. Responden yang memberikan jawaban tidak setuju berpendapat bahwa biasanya karakter suara memang cocok dengan usia para aktor atau aktris, misalnya aktrisnya terlihat tua, maka suara yang terdengar pun adalah suara orang tua. Namun, yang disayangkan adalah suara yang biasanya tidak cocok dengan karakter aktris atau aktor. Iksan (*personal interview*, 4 Juli 2007), salah satu responden di Surabaya Timur memberikan contoh,

“Masalah orang tua suaranya kedengaran orang tua juga, OK lah, tapi yang bikin *nggak* enak *tuh* biasanya suara sama mukanya *nggak* cocok. Ya....contoh yang paling gampang *gini*, di film kliatannya gagah, badannya *gede*, *eh* tapi suaranya malah *cempreng*, *nggak* gagah *blas*. Atau bisa juga modelnya jelek tapi suaranya kelihatan berwibawa *banget...*”

Setelah mengetahui jawaban responden terhadap delapan pertanyaan terkait variabel *dubbing*, akan dilakukan pengelompokan skor total responden. Pengelompokan skor total responden ini akan menunjukkan bagaimana rata-rata pendapat responden mengenai *dubbing Movie Mania* Suroboyoan secara keseluruhan. Pengelompokan jawaban ini akan dibagi menjadi sangat tidak

bagus, tidak bagus, biasa, bagus, dan sangat bagus. Interval masing-masing kelompok dapat diketahui rata-rata skor jawaban responden yang paling tinggi dan yang paling rendah. Interval tiap kelompok dapat dihitung sebagai berikut,

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah interval}}$$

$$\text{Interval} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Berdasarkan perhitungan interval di atas, maka dapat dilakukan pengelompokan jawaban sebagai berikut,

1 – 1,8 = sangat tidak bagus

1,9 – 2,6 = tidak bagus

2,7 – 3,4 = biasa

3,5 – 4,2 = bagus

4,2 – 5 = sangat bagus

Setelah ditetapkan interval pengelompokan jawaban berdasarkan rata-rata skor jawaban responden, maka hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel 4.36.

**Tabel 4.36 Dubbing Movie Mania Suroboyoan**

<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tidak bagus	25	6,25
Tidak bagus	58	14,5
Biasa	105	26,25
Bagus	180	45
Sangat bagus	32	8

Sumber: Kuesioner bagian III (diolah kembali)

Dari tabel 4.36 tersebut, dapat dilihat frekuensi dan persentase dari masing-masing kategori jawaban responden. Persentase jawaban tertinggi responden adalah jawaban bagus, yaitu 45%. Kelompok jawaban tertinggi kedua adalah

biasa sebesar 26,25% dan persentase jawaban yang paling rendah adalah sangat tidak bagus, yaitu sebesar 6,25%. Selain jawaban bagus dan tidak bagus, jawaban biasa pun mempunyai persentase yang cukup tinggi, yaitu 26,25%. Jawaban biasa di sini berarti responden tidak terlalu peduli dengan *dubbing* yang dilakukan JTV. Mereka berpendapat bahwa *dubbing* yang dilakukan oleh JTV tidak berbeda dengan *dubbing* yang dilakukan oleh stasiun-stasiun televisi lainnya.

Jika kategori jawaban bagus dan sangat bagus diakumulasikan (53%), maka jumlahnya jauh lebih besar daripada persentase jawaban sangat tidak bagus dan tidak bagus (20,75%). Kemunculan kategori jawaban bagus sebagai jawaban dengan persentase terbanyak dapat diartikan sebagai keberhasilan *dubbing Movie Mania* Suroboyoan. Secara umum, masyarakat Surabaya menilai bahwa *dubbing* yang dilakukan dalam *Movie Mania* Suroboyoan sudah bagus. Walaupun mungkin masih ada beberapa kekurangan dan keganjilan, namun kekurangan tersebut masih dalam batas wajar dan dapat ditoleransi. Selain itu, *dubbing* yang dilakukan JTV juga dianggap telah memenuhi ketentuan-ketentuan *dubbing* yang baik. Seperti yang disebutkan oleh Amir Hassanpour, *dubbing* yang baik sedikitnya harus memenuhi tiga hal, yaitu *lip-synchronization*, kesesuaian gerak tubuh dan ekspresi wajah, dan karakter suara (*Dubbing*, para.4). Selain ketiga hal tersebut, Alten menambahkan bahwa *dubber* perlu juga menyesuaikan intonasi dan menggunakan nada yang tepat untuk mengekspresikan emosi aktor atau aktris yang suaranya digantikan. Seluruh faktor-faktor penting harus diperhatikan untuk mendapatkan hasil *dubbing* yang terlihat natural (Alten, 2005). Relevan dengan apa yang telah disebutkan oleh Hassanpour dan Alten, JTV pun telah berusaha memperhatikan beberapa faktor penting tersebut dan dari jawaban responden yang dapat digeneralisasikan sebagai jawaban masyarakat Surabaya seluruhnya, maka dapat dikatakan *dubbing* yang dilakukan oleh JTV sudah baik dan terlihat natural karena telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan.

#### 4.5 Tabulasi Silang

Untuk memperkaya hasil penelitian ini, dilakukan tabulasi silang. Tabulasi silang tidak dilakukan pada setiap indikator variabel. Tabulasi silang hanya dilakukan untuk mengetahui hubungan antara beberapa indikator sehingga akhirnya diketahui alasan dari fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan. Fenomena temuan lapangan tersebut akan dianalisa berdasarkan teori-teori yang telah dicantumkan dalam bab 2.

##### 4.5.1 Tabulasi Silang antara Daerah Asal dan Minat Menonton

Dalam penelitian ini, salah satu syarat yang harus dipenuhi individu agar layak menjadi responden adalah bertempat tinggal di Surabaya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka yang bertempat tinggal di Surabaya adalah pendatang yang bukan asli Surabaya. Tentunya, hal ini akan mempengaruhi minat yang bersangkutan terhadap *Movie Mania* Suroboyoan. Oleh karena itu, dalam tabel 4.37 dapat dilihat tabulasi silang antara daerah asal dengan minat terhadap *Movie Mania* Suroboyoan.

**Tabel 4.37 Tabulasi Silang antara Daerah Asal dengan Minat Menonton**

		Sangat tidak berminat	Tidak berminat	Biasa	Berminat	Sangat berminat
Daerah Asal	Surabaya	43	64	89	48	3
	Persentase	17,4%	25,9%	36%	19,4%	1,2%
	Luar Surabaya	37	51	45	18	2
	Persentase	24,2%	33,3%	29,4%	11,8%	1,3%

Sumber: Olahan peneliti

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang berasal dari Surabaya mempunyai persentase tidak berminat sebesar 43,3% (akumulasi dari sangat tidak berminat dan tidak berminat) sedangkan persentase responden Surabaya yang berminat (akumulasi dari berminat dan sangat berminat) adalah 20,6%.

Untuk responden yang berasal dari luar Surabaya, persentase tidak berminat muncul sebesar 57,5% dan persentase berminat muncul sebesar 13,1%.

Berdasarkan persentase-persentase di atas, terlihat dengan jelas bahwa masyarakat asli Surabaya lebih berminat (20,6%) terhadap *Movie Mania* Suroboyoan dibandingkan masyarakat yang berasal dari luar Surabaya (13,1%). Dan untuk persentase tidak berminat, masyarakat yang berasal dari luar Surabaya menunjukkan rasa tidak berminat yang lebih besar dari masyarakat Surabaya asli. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa walaupun masyarakat Surabaya asli tidak menaruh minat yang besar terhadap tayangan ini, tetapi masyarakat yang berasal dari luar Surabaya lebih tidak berminat terhadap tayangan ini. Dari data kuesioner, diketahui bahwa masyarakat yang berasal dari luar Surabaya ini kebanyakan berasal dari Jombang, Jember, Madura, dan Kediri. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah-daerah yang memiliki perbedaan kebudayaan dengan Surabaya. Seperti yang tersebut dalam bab 2, bahwa Jawa Timur dapat dibagi menjadi 10 wilayah kebudayaan, yaitu Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin, Tengger, Osing, Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Surabaya sendiri termasuk dalam wilayah kebudayaan Arek. Sedangkan, Jombang dan Kediri termasuk dalam wilayah kebudayaan Jawa Mataraman, Madura termasuk dalam wilayah kebudayaan Madura, dan Jember termasuk dalam wilayah kebudayaan Jawa Pandalungan (Sutarto, 2004: hal 11-15). Walaupun wilayah-wilayah kebudayaan tersebut sebenarnya masih bernaung pada satu dialek yang sama, yaitu dialek Jawa Timur (Suryadi, 1995), namun tetap terdapat perbedaan-perbedaan yang membuat masing-masing budaya menjadi unik. Misalnya, daerah Jombang dan Kediri yang masuk wilayah kebudayaan Jawa Mataraman, mereka memiliki dialek, cara hidup, dan kebudayaan yang tidak jauh berbeda dari masyarakat jawa yang tinggal di Yogyakarta dan Surakarta. Jember yang termasuk wilayah kebudayaan Jawa Pandalungan mempunyai kebudayaan yang merupakan campuran dari budaya Madura dan Jawa.

Perbedaan-perbedaan wilayah kebudayaan ini mempengaruhi pilihan seseorang terhadap hiburan yang diterimanya. Terkait dengan *Movie Mania*

Suroboyoan, *Movie Mania* Suroboyoan merupakan suatu bentuk tayangan yang sangat dekat dengan kebudayaan Arek karena di *dubbing* menggunakan Bahasa Suroboyoan. Oleh karena itu, tidak mengherankan ketika masyarakat yang berasal dari luar Surabaya (atau dari luar budaya Arek) merasa asing dengan bahasa dan dialek yang digunakan dalam *Movie Mania* Suroboyoan dan rasa asing tersebut akhirnya menimbulkan rasa tidak berminat terhadap tayangan tersebut.

#### 4.5.2 Tabulasi Silang antara Usia dan Minat Menonton

Tabulasi silang antara usia dan minat dirasa perlu untuk disertakan dalam penelitian ini agar diketahui secara jelas kalangan usia mana yang paling sering mengkonsumsi tayangan *Movie Mania* Suroboyoan. Apalagi, sampai saat ini *Movie Mania* Suroboyoan belum mempunyai *target audience* khusus yang dituju. Dengan mengetahui kalangan usia yang paling sering menonton *Movie Mania* Suroboyoan, maka untuk selanjutnya JTV dapat mengembangkan tayangan ini sesuai dengan selera dan keinginan kalangan usia tersebut.

**Tabel 4.38 Tabulasi Silang antara Usia dan Minat Menonton**

		Sangat tidak berminat	Tidak berminat	Biasa	Berminat	Sangat berminat
Usia	17 – 25 tahun	43	64	89	48	3
	Persentase	17,4%	25,9%	36%	19,4%	1,2%
	26 – 34 tahun	37	51	45	18	2
	Persentase	24,2%	33,3%	29,4%	11,8%	1,3%
	35 – 43 tahun	10	16	18	13	1
	Persentase	17,2%	27,6%	31%	22,4%	1,7%
	44 – 52 tahun	8	8	14	5	1
	Persentase	22,2%	22,2%	38,9%	13,9%	2,8%
	53 – 60 tahun	4	4	5	5	1
Persentase	21,1%	21,1%	26,3%	26,3%	5,3%	

Sumber: Olahan peneliti

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa persentase usia 17 – 25 tahun yang tidak berminat sebesar 54,4% dan yang berminat sebesar 12,7%. Persentase usia 26 – 34 tahun yang tidak berminat sebesar 41% dan yang berminat sebesar 22,9%. Persentase usia 35 – 43 yang tidak berminat sebesar 44,8% dan yang berminat sebesar 24,1%. Persentase usia 44 – 52 tahun yang tidak berminat sebesar 44,4% dan yang berminat sebesar 16,7%. Dan, persentase usia 53 – 60 tahun yang tidak berminat sebesar 42,2% dan yang berminat sebesar 31,6%. Seluruh persentase tidak berminat merupakan akumulasi dari sangat tidak berminat dan tidak berminat, sedangkan persentase berminat merupakan akumulasi dari berminat dan sangat berminat.

Dari pemaparan mengenai isi tabel di atas, dapat dilihat bahwa usia dengan persentase tidak berminat paling tinggi adalah usia 17 – 25 tahun. Hal ini dapat dijelaskan dengan mengutip pendapat Hurlock. Karena membahas mengenai usia, akan banyak digunakan teori-teori psikologi perkembangan untuk menganalisa. Berdasarkan ilmu psikologi perkembangan, usia 17 – 25 tahun adalah masa-masa dimana seorang individu memasuki usia remaja akhir dan memulai usia dewasa dini. Hurlock menyebutkan bahwa pada usia tersebut, menonton televisi bukan lagi menjadi pilihan hiburan utama. Pada usia remaja akhir, individu telah mampu berpikir kritis sehingga ia benar-benar menyeleksi tayangan televisi yang dikonsumsinya (Hurlock, 2004, p.218). Sedangkan, ketika ia mulai memasuki masa dewasa dini, keinginan untuk menonton televisi tidak meningkat banyak. Jika individu belum berkeluarga, maka salah satu alternatif terakhirnya mengisi waktu luang adalah dengan menonton televisi. Namun, ketika individu telah berkeluarga, maka keinginannya untuk menonton film di televisi menjadi berkurang karena ia harus mencari tontonan yang sesuai dengan usia anak-anaknya (Hurlock, 2004, p.261). Pada usia tersebut pula, individu seringkali haus akan informasi dan mencari informasi dimanapun (Ahmadi&Sholeh, 2005), sehingga mereka selalu mengikuti perkembangan jaman. Karena selalu mengikuti perkembangan jaman ini, akhirnya mereka “melupakan” dan tidak memiliki ketertarikan pada hal-hal yang tidak sesuai dengan perkembangan jaman, misalnya kesenian budaya. Apalagi, munculnya sinetron-sinetron di televisi

nasional turut menggeser nilai kebudayaan lokal. Sehingga, akhirnya individu yang berada pada usia remaja akhir dan dewasa dini ini pun tidak terlalu tertarik lagi dengan hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Hal ini terbukti dari pendapat-pendapat responden ketika menjawab pertanyaan terbuka dalam kuesioner, responden yang berada pada usia tersebut kebanyakan berpendapat “*nggak gaul gitu loh!*”, “*kampungan!*”, dan kata-kata lain yang menyatakan ketidaktertarikan mereka pada Bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam *Movie Mania* Suroboyoan.

Jika responden yang tidak berminat dengan tayangan *Movie Mania* Suroboyoan adalah usia remaja akhir dan dewasa dini, maka yang mempunyai persentase minat paling tinggi adalah kelompok usia 53 – 60 tahun. Tidak mengherankan jika usia ini mempunyai minat yang paling besar terhadap *Movie Mania* Suroboyoan, karena menurut Hurlock (2004), pada usia tersebut, individu mulai memasuki usia madya dini, dimana terjadi penurunan kekuatan fisik, diikuti dengan penurunan daya ingat, serta beberapa perubahan jasmani maupun rohani (p.320). Berbagai perubahan yang terjadi ini menyebabkan perubahan-perubahan minat pula. Individu menjadi lebih senang untuk melakukan kegiatan-kegiatan secara individual, seperti menonton televisi dan membaca. Mereka juga sangat tertarik dengan hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan (Hurlock, 2004, p.332). Oleh karena itu, bukan sesuatu hal yang aneh jika masyarakat yang sedang menjalani usia madya dini mempunyai minat yang besar terhadap *Movie Mania* Suroboyoan. Adjis, responden yang berusia 59 tahun (*personal interview*, 4 Juli 2007), ia mengatakan,

“Sukanya karena bahasanya akrab dan Surabaya sekali, [...] Kalau nonton itu enak, filmnya barat tapi *nggak* repot-repot baca teks, kalau Bahasa Inggris ya saya *nggak* ngerti...”

Keunikan *Movie Mania* Suroboyoan sebagai film yang di *dubbing* dalam Bahasa Suroboyoan ini membantu mereka untuk lebih mudah memahami jalan cerita karena mereka tidak perlu repot membaca teks. Dengan hanya

mendengar dan melihat, mereka dapat mengetahui jalan ceritanya dengan mudah.

#### 4.5.3 Tabulasi Silang antara Minat Menonton dan Durasi

Tabulasi silang antara minat dan durasi ini dilakukan untuk memperkuat keberadaan teori hasrat yang disebutkan oleh Deleuze dan Guattari. Teori hasrat ini digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan bagaimana minat itu terbentuk. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab 2 bahwa berdasarkan teori AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, Action*) yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm, minat (*interest*) terbentuk lebih dahulu sebelum hasrat (*desire*). Deleuze dan Guattari menjelaskan bahwa hasrat (*desire*) merupakan sesuatu yang abstrak atau imajiner atau berada di wilayah ketidaksadaran (Hartono, 2007). Karena minat terlebih dahulu terbentuk sebelum hasrat ada, maka minat pun berada pada tingkatan sesuatu yang abstrak. Sekalipun abstrak, minat merupakan motivator kuat untuk melakukan sesuatu tindakan (*action*). Jadi, ada tidaknya minat dapat dilihat dari tindakan (*action*) yang dilakukan seseorang. Dengan melakukan tabulasi silang antara minat dan durasi, akan terlihat apakah ketika seseorang mempunyai minat terhadap *Movie Mania* Suroboyoan, maka durasi menontonnya tinggi pula. Tabulasi silang antara minat menonton dan durasi secara rinci dapat dilihat dalam tabel 4.39

**Tabel 4.39** Tabulasi Silang antara Minat dan Durasi

		Sangat tidak berminat	Tidak berminat	Biasa	Berminat	Sangat berminat
Durasi	0 – 20 menit	77	98	62	7	0
	Persentase	31,6	40,2	25,4	2,9	0
	21 – 40 menit	2	13	51	16	1
	Persentase	2,4	15,7	61,4	19,3	1,2
	41 – 60 menit	1	3	16	18	0
	Persentase	2,6	7,9	42,1	47,4	0
	61 – 80 menit	0	0	4	17	0
	Persentase	0	0	19	81	0
	> 80 menit	0	1	1	8	4
	Persentase	0	7,1	7,1	57,1	28,6

Sumber: Olahan peneliti

Dalam tabel tersebut terlihat persentase-persentase berminat dan tidak berminat serta durasi masing-masing kategori. Responden yang tidak berminat dan menonton selama 0 – 20 menit mempunyai persentase sebesar 71,8%. Responden yang tidak berminat dan menonton selama 21 – 40 menit mempunyai persentase sebesar 18,1%. Responden yang tidak berminat dan menonton selama 41 – 60 menit mempunyai persentase sebesar 10,5%. Responden yang tidak berminat dan menonton selama 61 – 80 menit mempunyai persentase sebesar 0%. Responden yang tidak berminat dan menonton selama > 80 menit mempunyai persentase sebesar 7,1%. Sedangkan, untuk responden yang berminat dan menonton selama 0 – 20 menit mempunyai persentase sebesar 2,9%. Responden yang berminat dan menonton selama 21 – 40 menit mempunyai persentase sebesar 20,5%. Responden yang berminat dan menonton selama 41 – 60 menit mempunyai persentase sebesar 47,4%. Responden yang berminat dan menonton selama 61 – 80 menit mempunyai persentase sebesar 81%. Dan, responden yang berminat dan menonton > 80 menit mempunyai persentase sebesar 85,7%.

Dari pemaparan-pemaparan mengenai persentase masing-masing kecenderungan minat. Dapat terlihat jelas bahwa apa yang disebutkan oleh Deleuze dan Guattari memang benar adanya. Minat memang merupakan sesuatu yang melatarbelakangi munculnya sebuah tindakan. Masyarakat yang mempunyai minat untuk menonton *Movie Mania* Suroboyoan mempunyai durasi yang tinggi dalam menonton *Movie Mania* Suroboyoan. Mereka meluangkan lebih banyak waktu menonton *Movie Mania* Suroboyoan untuk memuaskan minat dan hasrat mereka. Sebaliknya, masyarakat yang tidak berminat pun hanya meluangkan sedikit waktunya untuk menonton tayangan ini.

#### **4.6 Analisis Data**

Seluruh deskripsi data yang telah disebutkan di atas, terutama terkait jawaban responden pada bagian *dubbing* membuktikan kebenaran teori efek audio yang dikemukakan oleh Stanley R. Alten. Audio, walaupun seringkali tidak begitu diperhatikan keberadaannya, tetap memberikan pengaruh kepada *audience* (Alten, 2005). Sejalan pula dengan teori AIDDA yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, *Movie Mania* Suroboyoan dengan menggunakan (*dubbing*) Bahasa Suroboyoan sebagai bentuk komunikasi yang disajikan oleh JTV. Proses komunikasi ini akan dimulai ketika *audience* menaruh perhatian terhadap *Movie Mania* Suroboyoan yang ditayangkan. Perhatian yang diberikan oleh *audience* bukan sekedar perhatian terhadap *dubbing* yang dimunculkan sebagai kekuatan utama, namun juga perhatian kepada seluruh aspek film yang ditayangkan. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Alten (2005) bahwa dalam sebuah tayangan, audio dan visual berkerjasama untuk menimbulkan efek tertentu pada *audience*. Perhatian yang diberikan oleh *audience* *Movie Mania* Suroboyoan ini selanjutnya akan menimbulkan minat. Minat yang muncul bukan selalu minat untuk menonton lebih lanjut, namun bisa saja *audience* menjadi tidak berminat untuk menonton *Movie Mania* Suroboyoan lebih lanjut. Kemunculan minat ini akan melatarbelakangi terbentuknya hasrat dan tindakan yang dilakukan individu. Ketika *audience* mempunyai minat yang besar untuk mengetahui lebih lanjut tayangan *Movie*

*Mania* Suroboyoan, maka *audience* akan mempunyai keinginan kuat untuk menonton. Minat dan hasrat untuk menonton tayangan *Movie Mania* Suroboyoan tersebut kemudian direalisasikan dengan menonton tayangan tersebut.

Dalam penelitian ini, terlihat jelas bahwa masyarakat Surabaya telah memberikan perhatiannya kepada tayangan *Movie Mania* Suroboyoan. Hal ini dibuktikan dengan cukup banyaknya responden yang mengetahui akan tayangan JTV ini. Perhatian yang diberikan kepada *Movie Mania* Suroboyoan selanjutnya diikuti dengan munculnya minat untuk menonton tayangan *Movie Mania* Suroboyoan. Sayangnya, berdasarkan hasil penelitian, minat menonton masyarakat Surabaya pada *Movie Mania* Suroboyoan dapat dikatakan rendah, yaitu dengan persentase sebesar 48,8% (lihat tabel 4.27). Jumlah masyarakat yang tidak berminat lebih banyak dibandingkan masyarakat yang berminat. Minat yang rendah ini menyebabkan keinginan untuk menonton pun rendah. Akibatnya, rendahnya minat dan hasrat tersebut tercermin dalam tindakan menonton yang tidak terlalu tinggi, baik frekuensi maupun durasinya.

Tidak berminatnya masyarakat Surabaya untuk menonton *Movie Mania* Suroboyoan disebabkan karena berbagai faktor, salah satunya faktor *dubbing*. Faktor *dubbing* akan dibahas secara khusus karena merupakan daya tarik utama dari *Movie Mania* Suroboyoan. Faktor *dubbing* yang dominan mempengaruhi minat, yaitu kualitas *dubbing* Bahasa Suroboyoan dan tindakan *dubbing* yang masih dianggap sebagai tindakan pembodohan masyarakat. Kualitas *dubbing* yang dapat dikatakan bagus cukup berpengaruh dalam menentukan minat menonton seseorang. Responden yang ditemui mengakui bahwa kualitas *dubbing* yang baik membuat kegiatan menonton juga nyaman. Faktor kedua yang mempengaruhi minat menonton masyarakat dan sebagai salah satu penyebab rendahnya minat menonton masyarakat Surabaya adalah *dubbing* dianggap sebagai tindakan pembodohan masyarakat. Responden mengatakan bahwa dalam era globalisasi seperti sekarang ini, seharusnya *dubbing* tidak diperlukan lagi karena masyarakat harus belajar menguasai bahasa-bahasa asing.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa perhatian yang diberikan *audience* kepada *Movie Mania* Suroboyoan bukan hanya ditujukan pada *dubbing* Bahasa Suroboyoan, namun juga kepada seluruh aspek *Movie Mania* Suroboyoan sebagai satu kesatuan film. Sehingga, masih banyak faktor-faktor lain melatarbelakangi minat menonton masyarakat. Dari hasil olahan pertanyaan terbuka dalam kuesioner dan didukung oleh wawancara dengan responden, maka diketahui beberapa faktor yang turut melatarbelakangi timbulnya minat menonton, yaitu

a. Bahasa Suroboyoan

Faktor ini selalu dilontarkan oleh setiap responden yang peneliti temui. Responden beranggapan bahwa Bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam *Movie Mania* Suroboyoan tidak sesuai dengan Bahasa Suroboyoan yang digunakan sehari-hari. Bahasa Suroboyoan yang digunakan dalam *Movie Mania* Suroboyoan dianggap lebih kasar daripada Bahasa Suroboyoan yang sebenarnya. Kata-kata yang digunakan tidak menuruti kaidah Bahasa Suroboyoan pada umumnya. Responden berpendapat bahwa walaupun Bahasa Suroboyoan itu memang identik dengan kekasaran, namun masih ada *unggah-ungguh* yang harus ditaati, misalnya tata cara berbicara dengan orang tua tentunya akan berbeda dengan ketika berbicara dengan teman sebaya. Sayangnya, *Movie Mania* Suroboyoan dianggap kurang memperhatikan hal tersebut. Pilihan kata yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua maupun teman sebaya sama saja, sehingga kedengaran kurang sopan dan dikhawatirkan akan ditiru oleh anak-anak yang menonton tayangan tersebut.

Selain itu, responden berpendapat bahwa bahasa yang digunakan masih kurang terdengar akrab karena *logat* yang kurang *medhok* dan kata-kata “asing” yang sering digunakan. Responden sempat mempertanyakan apakah memang ada kata-kata yang JTV ciptakan untuk digunakan dalam *Movie Mania* Suroboyoan, karena mereka yang mengaku orang Surabaya asli, lahir dan dibesarkan di Surabaya sendiri tidak mengerti arti dari kata-kata “asing” tersebut.

b. Film produksi lama

Faktor lain yang mempengaruhi minat menonton masyarakat Surabaya adalah film-film yang dianggap terlalu kuno. Sebagian besar masyarakat mengharapkan film-film yang ditampilkan adalah film-film yang tidak terlalu lama. Dari pengamatan di lapangan, rata-rata masyarakat cukup memaklumi adanya keterbatasan dana, tetapi mereka menyarankan agar JTV mencoba melakukan *dubbing* terhadap film-film yang tidak terlalu lama dan menayangkannya. Dengan daya tarik artis yang cukup terkenal dan film yang menarik, tidak menutup kemungkinan masyarakat Surabaya menjadi lebih berminat dengan tayangan *Movie Mania* Suroboyoan. Mengingat *Movie Mania* Suroboyoan juga memiliki nilai tambah dalam hal kenyamanan karena tidak perlu membaca teks dan penggunaan Bahasa Suroboyoan yang membuat masyarakat lebih mudah memahami jalan cerita.

c. Jalan cerita

Jalan cerita merupakan salah satu faktor yang cukup berperan dalam mempengaruhi minat menonton masyarakat Surabaya. Mayoritas masyarakat Surabaya berpendapat bahwa salah satu hal yang membuat mereka berminat menonton *Movie Mania* Suroboyoan adalah karena jalan ceritanya. Jalan cerita yang menarik bisa membuat mereka betah menonton karena penasaran dengan akhir cerita tersebut. Namun, sebaliknya, jika jalan cerita film tersebut tidak menarik, maka mereka tidak lagi berminat dan akhirnya mengganti saluran (*channel*) untuk menonton program lain.

d. Bintang film

Masih terkait dengan jalan cerita, salah satu faktor penarik minat lain yang perlu diperhatikan adalah aktris dan aktor yang tampil dalam film tersebut. Aktor dan aktris yang dikenal mampu menarik minat

masyarakat Surabaya untuk menonton. Sayangnya, responden beranggapan bahwa film-film *Movie Mania* Suroboyoan jarang sekali menampilkan aktris dan aktor yang menarik, sehingga mereka pun tidak terlalu berminat untuk menonton tayangan tersebut.

e. Iklan atau promo

Faktor lain yang mempengaruhi minat masyarakat dalam menonton *Movie Mania* Suroboyoan adalah iklan atau promo. Iklan atau promo yang dimaksudkan di sini adalah informasi yang berkaitan dengan tayangan *Movie Mania* Suroboyoan, misalnya informasi terkait hari, jam tayang, judul film, serta sedikit cuplikan film. Responden mengeluhkan ketiadaan iklan atau promo mengenai *Movie Mania* Suroboyoan. Hal ini menyebabkan responden yang berminat menonton pun mengurungkan niatnya karena tidak mengetahui secara pasti hari dan jam tayang *Movie Mania* Suroboyoan. Bahkan, kurangnya informasi ini bukan saja membuat responden yang tertarik mengurungkan niatnya, tetapi juga membuat masyarakat tidak mengetahui keberadaan tayangan ini. Dari penelitian di lapangan, tidak jarang peneliti menemukan masyarakat yang tidak mengetahui apa itu *Movie Mania* Suroboyoan, sekalipun peneliti telah mencoba menjelaskan apa itu *Movie Mania* Suroboyoan.

f. Daerah asal

Jika kelima faktor lainnya berhubungan erat dengan tayangan *Movie Mania* Suroboyoan sendiri atau dapat dikatakan berkaitan dengan aspek yang terkandung dalam *Movie Mania* Suroboyoan, faktor yang terakhir ini lebih dititikberatkan pada *audience*. Daerah asal *audience* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat mereka dalam menonton *Movie Mania* Suroboyoan. Masyarakat Surabaya bukan hanya terdiri dari penduduk asli Surabaya saja, namun juga banyak pendatang yang berasal dari daerah-daerah lain. Dari tabulasi silang yang dilakukan (lihat tabel 4.37), dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden yang berasal dari luar Jawa atau dari luar daerah kebudayaan Arek menyatakan

tidak berminat terhadap *Movie Mania* Suroboyoan. Tidak berminatnya mereka dalam menonton *Movie Mania* Suroboyoan disebabkan perbedaan budaya dan bahasa yang digunakan yang mengakibatkan ketidakpahaman dan akhirnya mereka memilih untuk menonton tayangan hiburan lainnya.

Keberadaan faktor-faktor di atas menyebabkan *Movie Mania* Suroboyoan gagal untuk merebut perhatian dari *audience*-nya. Relevan dengan teori AIDDA yang menyebutkan bahwa jika perhatian tidak terbentuk, maka proses komunikasi pun akan mengalami kegagalan (Umar, 2002), maka kegagalan *Movie Mania* Suroboyoan ini akhirnya menyebabkan kegagalan pembentukan minat menonton.